

**NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM SOSOK HARUN
AL- RASYID DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN
ISLAM**

SKRIPSI



OLEH

NASUHA ZAMHARI ADHA

(210315300)

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

NOVEMBER 2020

ABSTRAK

Adha, Nasuha Zamhari, 2020 *Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Sosok Harun Ar-Rasyid Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci: Nilai Kepemimpinan Islam, Kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid, Pengembangan Pendidikan Islam.

Kepemimpinan sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan hal yang penting untuk mencapai suatu tujuan dari organisasi/lembaga. Seolah-olah kepemimpinan dipaksa untuk menghadapi berbagai macam faktor seperti: struktur atau tatanan, koalisi, kekuasaan, dan kondisi lingkungan organisasi. Sebaliknya, kepemimpinan rasanya dapat dijadikan alat untuk menyelesaikan persoalan apa saja yang sedang menimpa suatu organisasi.

Dalam kepemimpinan Harun Al-Rasyid ini kita dapat mengambil nilai-nilai kepemimpinan melalui buku Harun Al-Rasyid: Amir Para Khalifah dan Raja Teragung di Dunia, Maka Penulis tertarik untuk menelitinya dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam Khalifah Harun Al-Rasyid? (2) Bagaimana Relevansi Kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid terhadap pengembangan Pendidikan Islam?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan termasuk penelitian pustaka library research, karena dalam pengumpulan data-datanya peneliti menggunakan bahan-bahan pustaka sebagai sumber utama penelitian ini. Teknik pengumpulan datanya dengan mereduksi data (data reduction). Adapun teknik analisis datanya adalah analisis isi (*content analysis*).

Dari hasil penelitian ini ditemukan (1) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai kepemimpinan Islam Harun Al-Rasyid (2) Untuk mendeskripsikan relevansi kepemimpinan Harun Al-Rasyid terhadap pengembangan pendidikan Islam meliputi Nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam sosok Harun Al-Rasyid adalah Shiddiq, Amanah, Tablig, Fathanah, Dengan mempelajari sejarah dari pendidikan masa khalifah Harun Al-Rasyid, diharapkan para tokoh pemimpin yang memegang kendali atas pendidikan bisa mencontoh kepemimpinan dari khalifah Harun. Serta bagi pendidik diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana perkembangan pendidikan pada masa khalifah Harun.

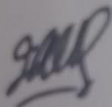
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : NASUHA ZAMHARI ADHA
NIM : 210315300
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM SOSOK
HARUN AR-RASYID DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM

Telah di periksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

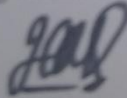
Pembimbing



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP.197306252003121002

Ponorogo, 9 November 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **NASUHA ZAMHARI ADHA**
NIM : 210315300
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM SOSOK
HARUN AL-RASYID DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 2 Desember 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 10 Desember 2020

Ponorogo, 14 Desember 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag**
2. Penguji I : **PRYLA ROCHMAHWATI, M.Pd**
3. Penguji II : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

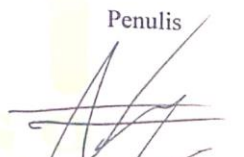
Nama : Nasuha Zamhari Adha
NIM : 210315300
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Thesis : NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM SOSOK
HARUN AL-RASYID DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun ini dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 6 Januari 2021

Penulis



Nasuha Zamhari Adha



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NASUHA ZAMHARI ADHA
NIM : 210315300
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM SOSOK HARUN
AL-RASYID DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN
ISLAM

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 14 Januari 2021



Penulis,

Nasuha Zamhari Adha
NIM.210315300

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan dalam bahasa Arab sering diterjemahkan sebagai *al-riyahah*, *al-imarah*, *al-qiyadah*. Kata-kata tersebut memiliki satu makna atau disebut sinonim, sehingga kita bisa menggunakan salah satu dari kata-kata tersebut untuk menerjemahkan kata kepemimpinan.

Kata “pimpin” di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sama dengan memimpin yang memiliki beberapa arti, yaitu (1) mengetuai atau mengepalai, (2) memenangi paling banyak, (3) memegang tangan seseorang sambil berjalan, (4) memandu, dan (5) melatih. Sedangkan kata pemimpin adalah orang yang memimpin. Kepemimpinan sendiri diartikan dengan perihal memimpin atau gaya atau cara memimpin.¹

Mohammad Ali Aziz, menyimpulkan bahwa dari kata “pimpin” itu lahir beberapa istilah, antara lain; pemimpin (orang yang memimpin), kepemimpinan (gaya atau sifat pemimpin), pimpinan (kelompok pemimpin), terpimpin (orang yang dipimpin atau pengikut), dan keterpimpinan (sifat orang yang dipimpin).²

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pemimpin dan kepemimpinan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, pemimpin adalah orang yang memimpin.

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Edisi Keempat) (Jakarta: Gramedia, 2008), 1075.

² Mohammad Ali Aziz. *Kepemimpinan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Harkat Media, 2009), 1.

Sedangkan kepemimpinan adalah keadaan atau sifat dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin.

Kepemimpinan sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan hal yang penting untuk mencapai suatu tujuan dari organisasi/lembaga. Seolah-olah kepemimpinan dipaksa untuk menghadapi berbagai macam faktor seperti: struktur atau tatanan, koalisi, kekuasaan, dan kondisi lingkungan organisasi. Sebaliknya, kepemimpinan rasanya dapat dijadikan alat untuk menyelesaikan persoalan apa saja yang sedang menimpa suatu organisasi.

Dalam hal ini kepemimpinan dapat berperan di dalam melindungi beberapa isu pengaturan organisasi yang tidak tepat, seperti: distribusi kekuatan yang menjadi penghalang tindakan yang efektif, kekurangan berbagai macam sumber, prosedur yang dianggap buruk dan problem-problem organisasi yang lebih bersifat mendasar.

Oleh karena peranan sentral kepemimpinan dalam organisasi tersebut, dimensi-dimensi kepemimpinan yang bersifat kompleks perlu dipahami dan dikaji secara terkoordinasi, sehingga peranan kepemimpinan dapat dilaksanakan secara efektif. Dimensi-dimensi tersebut adalah definisi apa yang dimaksud kepemimpinan, berbagai macam studi tentang kepemimpinan, tugas dan fungsi kepemimpinan, efektifitas kepemimpinan, serta usaha-usaha memperbaiki kepemimpinan.³

³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 15-16.

Tidak dapat di pungkiri, bagaimana keberhasilan lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan. Dengan kata lain, sebuah organisasi dapat lebih berhasil dari organisasi lainnya karena dipengaruhi oleh keunggulan kepemimpinan. Faktor tersebut dapat di amati melalui unsur-unsurnya. Adapun unsur-unsur kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam secara umum mengacu kepada: kecerdasan, kepribadian, karakteristik fisik, kemampuan supervisi, dan keterbatasan pendekatan kesifatan.⁴

Daulah Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Harun Al-Rasyid seorang khalifah yang taat beragama, salih, dan dermawan. Hampir bisa disamakan dengan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dari Bani Umayyah. Jabatan Khalifah tidak membuat beliau terhalang untuk turun kejalanan pada malam hari. Dengan tujuan melihat keadaan rakyat yang sebenarnya beliau ingin melihat langsung apa yang sedang terjadi pada masyarakat kemudian memberikan bantuan.⁵

Khalifah Harun Al-Rasyid juga banyak memberikan dukungan moral dan materi kepada para cendekiawan untuk melakukan riset dalam ilmu pengetahuan, sehingga kaum cendekiawan tidak merasa kekurangan dalam melakukan sebuah riset yang terus menerus.

Peradaban dan kebudayaan Islam tumbuh dan berkembang, bahkan mencapai kejayaan pada masa Dinasti Abbasiyah. Hal tersebut dikarenakan

⁴ Baharuddin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Menuju Pengelolaan Profesional dan Kompetitif* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011) 61-62.

⁵ Joesouf Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah I* (Jakarta: Bulan Bintang. 1977), 102.

Dinasti Abbasiyah lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam dari pada perluasan wilayah.⁶

Penulis menjadikan Harun Al-Rasyid sebagai tokoh utama karena ingin mengetahui bagaimana kepemimpinan seorang Khalifah yang termasyhur di era keemasan Islam serta ingin mengetahui bagaimana relevansi kepemimpinan Harun Al-Rasyid bisa membawa peradaban islam menjadi peradaban yang memiliki kemajuan ilmu pendidikan.

Berdasarkan hal hersebut, maka merupakan suatu alasan yang mendasar apabila penulis membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul: **NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM SOSOK HARUN AL- RASYID DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM.**

Penulis Mengangkat topik diatas karena dianggap sebagai figur yang patut untuk di jadikan teladan dengan realitas pemimpin sekarang di lembaga pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam Khalifah Harun Al-Rasyid?
2. Bagaimana Relevansi Kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid terhadap pengembangan Pendidikan Islam?

⁶ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), 144.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai kepemimpinan Islam Harun Al-Rasyid.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi kepemimpinan Harun Al-Rasyid terhadap pengembangan pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Dalam Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi seluruh para pemimpin di kalangan lembaga pendidikan islam, melihat kondisi pemimpin lembaga pendidikan maupun masyarakat yang perlu wawasan dalam menjalankan kepemimpinannya. Serta sebagai salah satu sumber referensi dari kepemimpinan Harun Al-Rasyid yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman untuk dapat diterapkan pada kelangsungan hidup di lembaga pendidikan Islam.

E. Telaah Pustaka

1. Kajian Pustaka

Di samping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini, adapun hasil temuan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

- a. Skripsi Muhammad Affan Arrosyd yang berjudul "Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam Lakon Semar Maneges dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam" tahun 2016 IAIN Surakarta. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa: 1) Lakon *Semar Maneges* menceritakan perjuangan Arjuna yang dibantu Semar untuk mendapatkan wahyu dari Yang Maha Kuasa yang berupa Wahyu Aji Gineng Sukawedha; 2) Nilai-nilai kepemimpinan yang dapat dipelajari dari tokoh Semar dalam lakon *Semar Maneges* antara lain: nilai integritas dan moralitas, tanggung jawab, visi kepemimpinan, kebijaksanaan, keteladanan, kemampuan berkomunikasi, dan komitmen; 3) Peran nilai-nilai kepemimpinan pada tokoh Semar dalam lakon *Semar Maneges* dan relevansinya dengan pendidikan Islam adalah: tidak mengambil orang kafir atau orang yang tidak beriman sebagai pemimpin bagi orang-orang muslim, pemimpin harus mempunyai keahlian di bidangnya, pemimpin harus bisa diterima, mencintai dan dicintai umatnya, mendoakan dan didoakan oleh umatnya. Pemimpin harus mengutamakan, membela dan mendahulukan kepentingan umat, menegakkan keadilan, melaksanakan syari'at, berjuang menghilangkan segala bentuk kemunkaran, kekufuran, kekacauan, dan fitnah.⁷

Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan yang penulis teliti. Persamaan tersebut dalam pribadi seorang pemimpin Islam yang ahli dalam bidangnya, bisa diterima, mencintai dan dicintai oleh umatnya sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki guru

⁷ Muhammad Affan Arrosyd, *Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam Lakon Semar Maneges dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2016.

maupun pemimpin lembaga pendidikan. Adapun perbedaannya terletak pada tokoh yang menjadi objek penelitian.

- b. Skripsi Anisah Humam yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kepemimpinan Jenderal Hoegeng Imam Santoso dan Relevansinya dengan Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam” tahun 2015 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam tokoh kepemimpinan Jenderal Hoegeng Imam Santoso memiliki karakter mulia yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Karakter yang dimiliki Jenderal Hoegeng Imam Santoso diantaranya adalah jujur, terbuka, sederhana, disiplin, kerja keras, kreatif, adil, tegas, rendah hati, ramah, humoris, peduli sosial, cinta musik dan melukis.⁸

Persamaannya dalam hal karakter/watak yang dimiliki seorang pemimpin dan juga harus dimiliki oleh guru ataupun pemimpin lembaga pendidikan. Sedangkan perbedaannya dalam hal objek yang diteliti oleh penulis.

- c. Skripsi Eka Suliyanti yang berjudul “Peranan khalifah Al-Ma'mun dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Bagdad tahun 813-833” tahun 2016 Universitas PGRI Yogyakarta ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dan usaha khalifah Al-Ma'mun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di Bagdad. Selain itu skripsi ini

⁸ Anisah Humam *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kepemimpinan Jenderal Hoegeng Imam Santoso dan Relevansinya dengan Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

bertujuan untuk mengetahui peranan khalifah Al-Ma'mun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang mampu membawa umat Islam mencapai puncak peradaban tertinggi di dunia pada masa itu.⁹ Skripsi tersebut masih dalam lingkup dinasti Abbasiyah dan juga khalifah Al-Ma'mun merupakan putra dari khalifa Harun Al-Rasyid.

Perbedaannya pada masa khalifah Harun Al-Rasyid adalah awal mula terbentuknya Baitul Hikmah sebagai pusat penerjemahan dan observatorium sedangkan masa khalifah Al-Ma'mun adalah mengembangkan dan melengkapi fungsi Baitul Hikmah.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Tulisan ini merupakan penelitian pustaka (Library Research) dimana juga termasuk dalam penelitian kualitatif model kedua. Library Research artinya sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan skripsi yang di ambil dari perpustakaan, maksudnya data-data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan.¹⁰ Jenis penelitian ini dipilih karena merupakan telaah yang mendalam dan kritis terhadap dokumen-dokumen serta mengandalkan teoriteori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan.

⁹ Eka Suliyanti, Peranan khalifah Al-Ma'mun dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Bagdad tahun 813-833, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, 2016.

¹⁰ Hadar Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), 23.

Adapun dalam pengkajian dan penelaah pustaka ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif. Yaitu memaparkan konsep.¹¹

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah bahan atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian. Adapun sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1). Syauqi Abu Khalid, *Harun Al-Rasyid: Amir Para Khalifah dan Raja Teragung di Dunia*.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber-sumber dari buku, kitab, dokumen, dan majalah yang ada relevansinya dengan yang akan dibahas. Adapun sumber sekunder yang digunakan antara lain:

1). *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam* Karya Husayn Ahmad Amin

2). *Ensiklopedia Tokoh Islam dari Abu Bakar hingga Nasr dan Qardhawi*
Karya Hery Sucipto.

3). *Mengartikulasi pendidikan nilai* Karya Rohmat Mulyana

4). *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah* Karya Muhammad
Sa'id Mursi

5). *1000 Peristiwa dalam islam* Karya Abdul Hakim Al-Afifi

6). *Manajemen Pendidikan karakter* Karya Mulyasa

¹¹ Saifudin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 6.

7). *Pengembangan Pendidikan Islam Menuju Pengelolaan Profesional dan Kompetitif* Karya Baharuddin

8). *Kepemimpinan Islam di Indonesia* Karya Mohammad Ali Aziz.

9). *Sejarah Daulah Abbasiyah I* Karya Joesef Sou'yb

10). *Landasan Manajemen Pendidikan* Karya Nanang Fattah

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian, di samping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang obyektif. Di bawah ini akan diuraikan teknik penelitian sebagai cara yang dapat ditempuh untuk mengumpulkan data.¹²

Untuk memperoleh data-data terkait dengan nilai-nilai kepemimpinan Islam Khalifah Harun Al-Rasyid maka dalam penelitian ini data banyak diperoleh dengan teknik dokumentasi, yakni mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental¹³ tentang Harun Al-Rasyid dan orang-orang yang menulis dan mendokumentasikan sejarah kepemimpinan Harun Al-Rasyid, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan tema penelitian ini.

¹² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 158.

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 329.

4. Teknik Analisis Data

Analisa dalam penelitian kajian pustaka (library research) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pustaka, baik sumber primer maupun sekunder, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pgl, dan membuat kesimpulan.¹⁴

Pada penelitian kualitatif, terutama dalam strategi verifikasi kualitatif, teknik analisis data ini dianggap sebagai tehnik analisis data yang sering digunakan. Namun selain itu pada teknik analisis ini dipandang sebagai teknik analisis data yang paling umum. Artinya, teknik ini adalah yang paling abstrak untuk menganalisis data-data kualitatif.¹⁵ Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi) yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data.¹⁶

Analisis isi merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis dan yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun ke dalam pola,

¹⁴ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018), 58.

¹⁵ Burhan Bungin, *Analisis data penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 84.

¹⁶ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 133.

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁷

Ada beberapa tahapan dalam penelitian analisis isi, yaitu:

a. Menentukan Permasalahan

Permasalahan merupakan titik tolak dari keseluruhan penelitian. Dalam menentukan permasalahan, hendaknya peneliti mengungkap terlebih dahulu konteks atau latar belakang terhadap permasalahan yang muncul, mengidentifikasi permasalahan tersebut, dan kemudian dirumuskan dalam *research question* (bentuk pertanyaan).¹⁸

b. Menyusun Kerangka Pemikiran

Sebelum mengumpulkan data, peneliti diharapkan telah mampu merumuskan gejala atau permasalahan yang akan diteliti.

c. Menyusun Perangkat Metodologi

- 1). Peneliti mampu menyusun perangkat metodologi yang akan digunakan sekurang-kurangnya mencakup menentukan metode pengukuran atau prosedur operasional konsep.
- 2). Menentukan populasi yang akan diteliti serta bagaimana pengambilan sampelnya.
- 3). Menentukan metode pengumpulan data.
- 4). Menentukan metode analisis.

¹⁷ Sugiyono, *metode penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2015), 244.

¹⁸ Burhan Bungin, *Metodologi penelitian kualitatif: aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2012), 188-191.

d. Analisis Data

Merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.

e. Interpretasi Data

Pada Bagian ini peneliti mendiskusikan hasil analisis data melalui interpretasi dengan menggunakan kerangka pemikiran atau kerangka teori yang semula telah ditetapkan.¹⁹

Dalam penelitian ini, peneliti akan melalui tiga fase analisis data. Pertama, fase reduksi data. Dalam fase ini peneliti memilih dan memilah data yang dihasilkan dari pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah. Kedua, fase penyajian data. Dalam fase ini, peneliti menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh pada fase pertama sesuai dengan rumusan masalah dan sub pokok pembahasail Agar dapat dipahami sgcara sistematis. Ketiga, fase analisis data. Dalam fase ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah disajikan secara deskriptif kualitatif.



¹⁹ *Ibid*, 193-197.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk keefektifan penelitian ilmiah yang sistematis maka perlu dirancang sistematika pembahasan. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, Bab ini merupakan pola dasar dari keseluruhan skripsi ini. Yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori dan daftar pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II : Berisi kerangka teoritik nilai-nilai kepemimpinan Islam. Bab ini dimaksudkan untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian ini. Dan menjabarkan nilai-nilai kepemimpinan islam dan pendidikan islam.

BAB III : Berisi biografi kehidupan kepemimpinan Harun Al-Rasyid, dan peran Khalifah Harun Al-Rasyid dalam pengembangan pendidikan Islam pada masa dinasti Abbasiyah.

BAB IV: Berupa analisis pembahasan hasil penelitian tentang nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam sosok Harun Al-Rasyid.

BAB V : Penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari Bab I Sampai Bab V. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian juga berisi Kesimpulan dan Saran.

BAB II

NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Nilai

Kata *value*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *valere*, atau bahasa Perancis kuno *valoir*. *valere*, *valoir*, *value*, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga. Namun, ketika kata tersebut sudah di hubungkan dengan suatu obyek atau di persepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Ada harga menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, politik, maupun agama.²⁰

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya, jadi barang mengandung nilai, karena subyek yang tahu dan menghargai nilai itu. tanpa hubungan subyek atau obyek, nilai tidak ada. Suatu benda ada, sekalipun manusia tidak ada. Karena nilai tidak bernilai kalau manusia tidak ada. Karena itu, nilai adalah cita, idea, bukan fakta. Sebab itulah, tidak ada ukuran-ukuran yang obyektif tentang nilai dan karenanya ia tidak dapat dipahamkan secara kaku.²¹

Menurut Sidi Gazalba mengartikan nilai sebagai berikut : Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak

²⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 7.

²¹ Khoiron Rusyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2004), 114.

hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²²

Gordon Allport sebagai seorang ahli psikologi kepribadian mengemukakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Seperti ahli psikologi pada umumnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Karena itu, keputusan benar-salah, baikburuk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.²³

Jadi, arti nilai disini adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan sebagai acuan tindakan, perbuatan manusia.

B. Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Secara etimologis “pemimpin” dan “kepemimpinan” berasal dari kata “pimpin” (Inggris: *to lead*), maka konjugasi berubah menjadi “pemimpin” (*leader*) dan “kepemimpinan” (*leadership*). Kata-kata “pimpin” mengandung beberapa arti yang erat kaitannya dengan pengertian memelopori berjalan

²² Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 61.

²³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 9.

dimuka, menuntun, membimbing, mendorong, mengambil langkah/prakarsa pertama, bergerak lebih awal, berbuat lebih dahulu memberi contoh, menggerakkan orang lain melalui pengaruh dan sebagainya.²⁴

Kepemimpinan diartikan sebagai upaya mempengaruhi orang lain agar mau mengikuti perintah yang diberikannya untuk melaksanakan tugas-tugas dan program yang direncanakan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Di kalangan para ahli, kepemimpinan sering dibedakan dengan manajer. Jika kepemimpinan tugasnya mengarahkan, menetapkan visi, misi, tujuan dan program yang menjadi acuan, sandaran atau arah yang akan dicapai, maka manajer tugasnya adalah mewujudkan apa yang sudah ditetapkan oleh pimpinan tersebut.

Dalam praktiknya, seorang pemimpin terkadang, bahkan seharusnya memiliki kemampuan manajerial, sehingga pada saat stafnya tidak bersungsi dengan baik, karena dalam keadaan sakit dan seterusnya, sedangkan manajer tidak demikian halnya. Seorang pimpinan dapat menjadi manajer, sedangkan seorang manajer belum tentu dapat melaksanakan tugas sebagai pimpinan. Pimpinan lebih terkait dengan kesanggupan memikul beban yang diamanatkan, sedangkan manajer terkait dengan kemampuan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis.²⁵

²⁴ Kompri, *Manajemen Pendidikan 1* (Bandung: Alfabeta, 2015), 307

²⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta:Kencana, 2012) 366-367

Kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu, selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud atau tujuan tertentu.²⁶

Dalam melaksanakan aktivitasnya, pemimpin dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor tersebut, sebagai berikut:

- a. Kepribadian (*personality*), pengalaman masa lalu dan harapan pemimpin, hal ini mencakup nilai-nilai, latar belakang dan pengalamannya akan mempengaruhi pilihan akan gaya kepemimpinan.
- b. Harapan dan perilaku atasan.
- c. Karakteristik, harapan dan perilaku bawahan mempengaruhi terhadap apa gaya kepemimpinan.
- d. Kebutuhan tugas, setiap tugas bawahan juga akan mempengaruhi gaya pemimpin.
- e. Iklim dan kebijakan organisasi mempengaruhi harapan dan perilaku bawahan.
- f. Harapan dan perilaku rekan²⁷

Berdasarkan uraian pengertian tentang kepemimpinan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan bermakna upaya manusia untuk mengajak, menuntun, menggerakkan orang lain untuk melaksanakan tugas ataupun

²⁶ Hendiyat Soetopo, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Malang: Bina Aksara, 1982), 1

²⁷ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung : Rosdakarya, 1996), 102.

program yang direncanakan guna mencapai tujuan yang diinginkan dengan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi seorang pemimpin.

2. Teori Kepemimpinan

Teori-teori kepemimpinan yang berkembang saat ini adalah sebagai berikut.

a. Teori genetik,

Yaitu kepemimpinan merupakan *traits within the individual leader*. Seseorang menjadi pemimpin karena sudah ditakdirkan sejak dilahirkan, bukan karena dibuat atau dididik untuk itu (*leaders were borned and not made*).

b. Teori sosial,

Kepemimpinan merupakan fungsi kelompok (*function of the group*). Menurut teori ini, peranan masyarakat sangat penting dalam menciptakan seorang pemimpin. Dengan teori ini, pemimpin tidak dilahirkan, tetapi sengaja diciptakan dan dibuat berdasarkan kesepakatan sosial yang selalu hidup dalam kelompok tertentu.

c. Teori situasional,

Yaitu kepemimpinan bergantung pada situasinya. Teori ini tidak hanya melihat kepemimpinan secara psikologis dan sosiologis, tetapi juga melihatnya berdasarkan pandangan ekonomi dan politik. Menurut

konsep ini, kepemimpinan merupakan suatu fungsi dari situasi (*function of the situation*).²⁸

Di samping sifat individu pemimpin dan fungsi kelompok seperti pada konsep pertama dan kedua, kondisi dan situasi tempat kelompok itu menentukan lahirnya kepemimpinan. Hal ini dikarenakan seorang pemimpin yang telah memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang baik dan dapat menjalankan fungsinya sebagai anggota kelompok pun, sukses-tidaknya kepemimpinan ditentukan pula oleh situasi yang selalu berubah yang memengaruhi perubahan dan perkembangan kehidupan kelompok yang dipimpinnya.

d. Teori ekologis,

Kepemimpinan merupakan penggabungan antara bakat alami yang sudah ada sejak dilahirkan dengan pendidikan dan pelatihan yang intensif. Teori ini tidak menolak adanya sumber natural kepemimpinan, tetapi sumber struktural pun sangat membantu terbentuknya seorang pemimpin yang fungsional dan berpengaruh.

e. Teori sosio-behavioristik,

Kepemimpinan dilahirkan oleh hal-hal berikut:

- 1). bakat, turunan, dan kecerdasan yang alamiah
- 2). pengalaman dalam kepemimpinan;
- 3). pembentukan formal dalam organisasi;

²⁸ Hasan Basri, Et al., *Kepemimpinan Pendidikan* (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2015), 39.

- 4). situasi lingkungan;
- 5). pendidikan dan pelatihan;
- 6). kesepakatan sosial dan kontrak politik.²⁹

3. Pendekatan Kepemimpinan

Ada lima pendekatan dalam kepemimpinan, yaitu sebagai berikut.

a. Pendekatan Kepemimpinan Berdasarkan Sifat atau Ciri

Dalam pendekatan sifat terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

- 1). membandingkan sifat orang yang tampil sebagai pemimpin dengan orang yang tidak menjadi pemimpin.
- 2). membandingkan sifat pemimpin efektif dengan pemimpin yang tidak efektif. Inteligensi, inisiatif, dan kepercayaan diri berkaitan dan tingkat manajerial dan prestasi kerja yang tinggi.

b. Pendekatan Menurut Pengaruh Kewibawaan (*Power Influence Approach*)

Pendekatan ini menyatakan bahwa kewibawaan pemimpin dapat meningkatkan semangat bawahan dalam bekerja dan mencapai tujuannya. Pendekatan ini menekankan sifat timbal balik, proses saling

²⁹ Ibid, 40.

memengaruhi dan pentingnya pertukaran hubungan kerja sama antara para pemimpin dan bawahan.

c. Pendekatan Sifat (*Trait Approach*)

Keberhasilan atau kegagalan seorang pemimpin banyak ditentukan atau dipengaruhi oleh sifat-sifat yang dimiliki oleh pribadi seorang pemimpin. Sifat-sifat itu ada pada seseorang karena pembawaan dan keturunan.

Ghizeli dan Stogdil mengemukakan bahwa lima sifat yang perlu dimiliki seorang pemimpin, yaitu kecerdasan, kemampuan mengawasi, inisiatif, ketenangan diri, dan kepribadian. Dari hasil studi pada tahun 1920-1950, diperoleh kesimpulan adanya tiga macam sifat pribadi seorang pemimpin meliputi ciri-ciri fisik, kepribadian, dan kemampuan atau kecakapan. Oleh karena itu, berdasarkan pendekatan sifat, keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya dipengaruhi oleh sifat-sifat pribadi, tetapi ditentukan pula oleh kecakapan atau keterampilan (skills) pribadi pemimpin.

d. Pendekatan Perilaku (*Behaviour Approach*)

Pendekatan perilaku merupakan pendekatan yang berdasarkan pemikiran bahwa keberhasilan atau kegagalan pemimpin ditentukan oleh sikap dan gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin. Sikap dan gaya kepemimpinan itu tampak dalam kegiatan sehari-hari, dalam cara pemimpin memberi perintah, membagi tugas dan wewenangnya, cara

berkomunikasi, cara mendorong semangat kerja bawahan, cara memberi bimbingan dan pengawasan, cara membina disiplin kerja bawahan, cara menyelenggarakan dan memimpin rapat anggota, cara mengambil keputusan, dan sebagainya (Ngalim Purwanto, 1987: 32).

e. Pendekatan Situasional (Situational Approach)

Pendekatan situasional biasa disebut dengan pendekatan kontingensi. Pendekatan ini berasumsi bahwa keberhasilan kepemimpinan organisasi atau lembaga tidak hanya bergantung pada perilaku dan sifat-sifat pemimpin. Setiap organisasi atau lembaga memiliki ciri-ciri khusus dan unik. Bahkan, organisasi atau lembaga yang sejenis pun akan menghadapi masalah yang berbeda karena lingkungan yang berbeda, semangat, watak, dan situasi yang berbeda ini harus dihadapi dengan perilaku kepemimpinan yang berbeda pula.³⁰

4. Gaya kepemimpinan

Menurut Fiedler yang dikutip oleh Prasetyo kinerja kepemimpinan bergantung pada organisasi ataupun gaya kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan adalah cara yang digunakan dalam proses kepemimpinan yang diimplementasikan dalam perilaku kepemimpinan seseorang untuk memengaruhi orang lain sehingga berhadak sesuai dengan keinginan pemimpin. Gaya kepemimpinan adalah pola tingkah laku yang dirancang

³⁰ Hasan Basri, et al., *Kepemimpinan Pendidikan*, 45-47.

untuk mengintegrasikan tujuan organisasi dengan tujuan individu untuk mencapai tujuan tertentu.

ada empat gaya kepemimpinan, yaitu sebagai berikut.

a. Gaya Kepemimpinan Otoriter,

Yaitu gaya pemimpin yang memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang diambil dari dirinya sendiri secara penuh. Pada gaya kepemimpinan ini, pemimpin mengendalikan semua aspek kegiatan. Pemimpin memberitahukan sasaran yang ingin dicapai dan cara untuk mencapai sasaran tersebut, baik sasaran utama maupun sasaran minornya. Pemimpin juga berperan sebagai pengawas terhadap semua aktivitas anggotanya dan pemberi jalan keluar apabila anggota mengalami masalah. Dengan kata lain, anggota hanya melaksanakan hal-hal yang diputuskan pemimpin. Kepemimpinan otoriter sangat tepat untuk anggota yang memiliki kompetensi rendah, tetapi komitmennya tinggi.³¹

Kepemimpinan otoriter adalah kepemimpinan yang menjelaskan bahwa seorang pemimpin bertindak sebagai diktator, pemimpin adalah penguasa, semua kendali ada di tangan pemimpin. Seorang diktator tidak menyukai adanya rapat apalagi musyawarah karena ia tidak

³¹ Ibid, 48.

menghendaki adanya perbedaan dan lebih suka memaksakan kehendaknya.

Ciri-ciri gaya kepemimpinan otoriter:

- 1). Wewenang mutlak terpusat pada pimpinan;
- 2). Keputusan dan kebijakan dibuat oleh pemimpin;
- 3). Komunikasi berlangsung 1 (satu) arah;
- 4). Pengawasan dilakukan secara ketat;
- 5). Prakarsa dari atas dan tanpa kesempatan bawahan untuk memberikan kesempatan;
- 6). Lebih banyak kritik daripada pujian;
- 7). Pimpinan menuntut kesetiaan dan prestasi sempurna; .
- 8). Tanggung jawab keberhasilan organisasi dipikul oleh pemimpin

b. Gaya Kepemimpinan Autokratis

Menurut Rivai, kepemimpinan autokratis adalah gaya kepemimpinan yang menggunakan metode pendekatan kekuasaan dalam mencapai keputusan dan pengembangan strukturnya. Robbins dan Coulter menyatakan gaya kepemimpinan autokratis cenderung memusatkan kekuasaan kepada dirinya sendiri, mendikte, membuat keputusan secara sepihak, dan meminimalisasi partisipasi karyawan.

Ciri-ciri gaya kepemimpinan autokratis:

- 1). Semua kebijakan ditentukan oleh pemimpin,
- 2). Teknik dan langkah-langkah kegiatannya didikte oleh atasan setiap waktu, sehingga langkah-langkah yang akan datang selalu tidak pasti untuk tingkatan yang luas,
- 3). Pemimpin biasanya membagi tugas kerja bagian dan kerja sama setiap anggota.

Dalam tindakan dan perbuatan, pemimpin tidak dapat di ganggu gugat. Supervisi bagi pemimpin yang autokratis hanyalah berarti mengontrol, apakah segala perintah yang telah diberikan itu ditaati atau dijalankan dengan baik oleh para anggotanya, hal ini berarti bukan supervisi yang dilakukan akan tetapi sebagai inspeksi, yaitu mencari kesalahan dari para anggotanya. Jika ada anggota yang tidak taat akan diberi penghargaan bahkan dianak emaskan.³²

c. Gaya Kepemimpinan Demokratis/Partisipatif

Kepemimpinan demokratis ditandai dengan adanya struktur yang pengembangannya menggunakan pendekatan pengambilan keputusan yang kooperatif. Di bawah kepemimpinan demokratis, bawahan

³² Shulhan, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam meningkatkan Kinerja Guru* (Yogyakarta: Teras, 2013), 35-36.

cenderung bermoral tinggi, dapat bekerja sama, mengutamakan mutu kerja dan dapat mengarahkan diri sendiri.

Gaya kepemimpinan demokratis mendeskripsikan pemimpin yang cenderung mengikut sertakan karyawan dalam pengambilan keputusan, mendelegasikan kekuasaan, mendorong partisipasi karyawan dalam menentukan cara mencapai metode kerja dan tujuan, dan memandang umpan balik sebagai kesempatan untuk melatih karyawan. Selanjutnya, Jerris menyatakan bahwa gaya kepemimpinan yang menghargai kemampuan karyawan untuk mendistribusikan kemampuan dan kreativitas untuk meningkatkan pelayanan, mengembangkan usaha, dan menghasilkan banyak keuntungan dapat menjadi motivator bagi karyawan dalam bekerja.

Adapun ciri-ciri gaya kepemimpinan demokratis :

- 1). Semua kebijaksanaan terjadi pada kelompok diskusi dan keputusan diambil dengan dorongan dan bantuan dari pemimpin;
- 2). Kegiatan-kegiatan didiskusikan, langkah-langkah umum untuk tujuan kelompok dibuat, dan jika dibutuhkan petunjuk-petunjuk teknis pemimpin menyarankan dua atau lebih alternatif prosedur yang dapat dipilih;
- 3). Para anggota bebas bekerja dengan siapa saja yang mereka pilih dan pembagian tugas ditentukan oleh kelompok.

d. Gaya Kepemimpinan Laissez-Faire (Kendali Bebas)

Gaya kepemimpinan kendali bebas mendeskripsikan bahwa pemimpin secara keseluruhan memberikan kebebasan dalam pembuatan keputusan dan menyelesaikan pekerjaan menurut cara yang menurut karyawannya paling sesuai. Ciri-ciri gaya kepemimpinan kendali bebas adalah:

- 1). Kebebasan penuh bagi keputusan kelompok atau individu dengan partisipasi minimal dari pemimpin;
- 2). Bahan-bahan yang bermacam-macam disediakan oleh pemimpin yang membuat orang selalu siap apabila ia akan memberi informasi pada saat ditanya;
- 3). Sama sekali tidak ada partisipasi dari pemimpin dalam penentuan tugas;
- 4). Kadang-kadang memberi komentar spontan terhadap kegiatan anggota atau pertanyaan dan tidak bermaksud menilai atau mengatur suatu kejadian.³³

³³ Hasan Basri, et al., *Kepemimpinan Pendidikan*, 51.

5. Urgensi Kepemimpinan (Leadership)

Kita bisa merasakan urgensi dan keharusan adanya seorang pemimpin yang efektif melalui 8 hal sebagai berikut³⁴ :

- a. Kepemimpinan wajib ada didalam kehidupan, supaya kehidupan ini menjadi tertib, keadilan bisa ditegakkan dan yang kuat tidak memakan yang lemah.
- b. Urgensinya terpendam pada esensinya sebagai lingkaran kesinambungan yang terpusat di dalam kekuatan yang mengalir deras untuk mengarahkan semua energi, dengan cara yang harmonis dan menjamin segala aktifitas dilakukan sesuai dengan *planning* oraganisasi dan persepsinya tentang masa depan.
- c. Menguasai problem - problem pekerjaan dan merumuskan rencana – rencana yang harus dilakukan untuk menyelesaikannya.
- d. Mengikuti perubahan - perubahan disekelilingnya dan memanfaatkannya untuk kepentingan organisasi.
- e. Menetapkan strategi yang tepat dalam proses penggerakan dengan penuh motivasi menuju sebuah tujuan yang luhur.
- f. Mengembangkan melatih dan memperhatikan para personilnya.

³⁴Sarbini MA, “*Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam*”, Jurnal TAPI, 2(Juli-Desember 2013), 20-21

- g. Mengembalikan keseimbangan bagi kehidupan.
- h. Memperkuat perilaku yang positif dan meminimalisir hal - hal yang negatif.

6. Kepemimpinan Islam

Kepemimpinan islam adalah kemampuan dalam mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan, yang didasari nilai-nilai Islam. Kepemimpinan Islam, merupakan fitrah bagi setiap manusia. Manusia diberi amanah oleh Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi, yang bertugas sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta, sekaligus sebagai hamba Allah yang senantiasa patuh untuk mengabdikan segenap dedikasinya di jalan Nya.³⁵

Terminologi pemimpin dalam Al-Qur'an menggunakan istilah "khalifah, Imam dan Malik". Berikut ini akan diuraikan tersebut.

a. Khalifah

Dilihat dari segi bahasa, khalifah akar katanya terdiri dari tiga huruf yaitu *kha'*, lam, dan fa. Makna yang terkandung di dalamnya ada tiga macam, yaitu mengganti kedudukan, belakangan, dan perubahan. Dari akar kata di atas, ditemukan dalam Al-Qur'an dua bentuk kata kerja dengan makna yang berbeda. Bentuk kata kerja yang pertama ialah khalafa-yakhlifu dipergunakan untuk arti "mengganti", dan bentuk kata

³⁵ Sobry Sutikno, *Pemimpin dan Kepemimpinan tips praktis untuk menjadi pemimpin yang di idolakan* (Lombok: Holistica, 2014), 85.

kerja yang kedua ialah istakhlafa-yastakhlifu dipergunakan untuk arti “menjadikan”.

Pengertian mengganti di sini dapat merujuk kepada pergantian generasi ataupun pergantian kedudukan kepemimpinan. Tetapi ada satu hal yang perlu dicermati bahwa konsep yang ada pada kata kerja khalafa di samping bermakna pergantian generasi dan pergantian kedudukan kepemimpinan, juga berkonotasi fungsional artinya seseorang yang diangkat sebagai pemimpin dan penguasa di muka bumi mengemban fungsi dan tugas-tugas tertentu.

Bentuk jamak dari kata khalifah ialah khalaif dan khulafa. Term kholaif dipergunakan untuk pembicaraan dalam kaitan dengan manusia pada umumnya dan orang mukmin pada khususnya. Sedangkan khulafa dipergunakan oleh Al Qur'an dalam kaitan dengan pembicaraan yang tertuju kepada orang-orang kafir.³⁶

b. Imam

Kata Imam berakar dari huruf hamzah dan mim, kedua huruf tersebut mempunyai banyak arti, di antaranya ialah pokok, tempat kembali jamaah, waktu dan maksud. Imam adalah pemimpin dalam

³⁶ Mardinah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), 48-49.

Islam yang harus ditaati oleh umat Islam sebagaimana Imam dalam shalat, rumah tangga, maupun dalam sistem pemerintahan Islam.³⁷

c. al-Malik

Akar kata al-Malik terdiri dari tiga huruf, yaitu mim, lam, dan kaf, artinya kuat dan sehat. Dari akar kata tersebut terbentuk kata kerja malaka-yamliku artinya kewenangan untuk memiliki sesuatu. Jadi term al-malik bermakna seseorang yang mempunyai kewenangan untuk memerintahkan sesuatu dalam kaitan dengan sebuah pemerintahan. Tegasnya term al-malik itu ialah nama bagi setiap orang yang memiliki kemampuan di bidang politik pemerintahan.³⁸

Dalam Islam seseorang yang menjadi pemimpin haruslah memenuhi enam persyaratan, yaitu:

- a. Mempunyai kekuatan, kekuatan yang dimaksudkan disini adalah kemampuan dan kapasitas serta kecerdasan dalam menunaikan tugas-tugas.
- b. Amanah, yakni kejujuran, dan kontrol yang baik.
- c. Adanya kepekaan nurani yang dengannya diukur hak-hak yang ada.

³⁷ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 225.

³⁸ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), 50.

- d. Profesional, hendaknya dia menunaikan kewajiban-kewajiban yang dibebankan padanya dengan tekun dan profesional.
- e. Tidak mengambil kesempatan dari posisi atau jabatan yang sedang didudukinya.
- f. Menempatkan orang yang paling cocok dan pantas pada satu-satu jabatan.³⁹

7. Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam Islam

Dalam teori kepemimpinan Islam juga menawarkan konsep tentang karakteristik karakteristik seorang pemimpin sebagaimana yang terdapat pada pribadi para rasul. Adapun sifat-sifat para nabi dan rasul adalah: siddiq, amanah, tabligh, fathanah. Hal-hal tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Siddiq adalah sifat nabi Muhammad saw artinya benar dan jujur. Seorang pemimpin harus senantiasa berperilaku benar dan jujur dalam sepanjang kepemimpinannya. Benar dalam mengambil keputusan-keputusan yang menyangkut visi dan misi, serta efektif dan efisien dalam implementasi dan operasionalnya dalam lapangan.⁴⁰ Orang yang jujur adalah orang yang memiliki integritas. Integritas adalah kemuliaan dan menjadi kekuatan yang luar biasa untuk meraih kesuksesan. Integritas adalah

³⁹ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006)

⁴⁰ Mardiyah, *Kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi*, 60-61.

sebuah kejujuran, tidak pernah berbohong dan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan.⁴¹

- b. Amanah artinya dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan kredibel. Amanah juga bisa bermakna keinginan untuk memenuhi sesuatu dengan ketentuan.
- c. Tabligh artinya komunikatif dan argumentatif. Orang yang memiliki sifat tabligh, akan menyampaikannya dengan benar (berbobot) dan dengan tutur kata yang tepat (bi al-hikmah).
- d. Fatanah dapat diartikan sebagai intelektual, kecerdikan, dan kebijaksanaan. Sifat ini dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuannya untuk melakukan berbagai macam inovasi yang bermanfaat.⁴² Seorang pemimpin yang rajin dalam belajar, otaknya senantiasa terasah sehingga menjadi cerdas. Orang yang cerdas mampu menyelesaikan masalah yang timbul, baik itu masalah sendiri maupun masalah yang dihadapi orang lain.⁴³

8. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Dari ketiga term tersebut, yang

⁴¹ Sobry Sutikno, *Pemimpin dan Kepemimpinan tips praktis untuk menjadi pemimpin yang di idolakan*, 95-96.

⁴² Mardiyah, *Kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi*, 61.

⁴³ Sutikno, *Pemimpin dan Kepemimpinan tips praktis untuk menjadi pemimpin yang diidolakan*, 95-96.

paling populer penggunaannya dalam penyelenggaraan pendidikan Islam adalah term *tarbiyah*. Sedangkan kedua term lainnya, yaitu *ta'dib* dan *ta'lim* jarang sekali digunakan.

1). *Tarbiyah*

Tarbiyah berasal dari kata *rabb* yang memiliki arti dasar berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Dalam penjelasan lain kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata. *Pertama*, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang. *Kedua*, *rabbiya-yarba* yang berarti menjadi besar. *Ketiga*, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, dan memelihara.

Berasal dari kata yang sama. berdasarkan hal tersebut, maka Allah SWT adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta. Allah SWT mendidik manusia, mengatur, memelihara, menumbuhkan, memiliki, dan menyempurnakan alam, baik makrokosmos, maupun mikrokosmos.⁴⁴

Kemudian kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Fatihah ayat 2 (*Alhamdu li Allahi rabb al-amin*) mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari asal yang

⁴⁴ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Afabeta, 2013), 120.

sama. berdasarkan hal tersebut, maka Allah adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.

2). *Ta'lim*

Secara bahasa (etimologi), *ta'lim* merupakan bentuk masdar dari kata *'allama – yu 'allimu - ta'liman* yang berarti pengajaran. Dalam al quran, kata *ta'lim* muncul dalam berbagai surat. Sedangkan menurut istilah (terminologi) kata *ta'lim* adalah merujuk kepada pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan.

3). *Ta'dib*

Secara bahasa, *ta'dib* merupakan bentuk masdar dari kata *addaba- yuaddibu-ta'diban*, yang berarti mengajarkan sopan santun. Sedangkan menurut istilah *ta'dib* dapat diartikan sebagai proses mendidik yang memfokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar.

b. Konsep Pendidikan

Pada dasarnya konsep pendidikan Islam mencakup seluruh tujuan pendidikan yang dewasa ini diserukan oleh barat bahkan diserukan oleh negara-negara di dunia. Lebih dari itu, pendidikan Islam adalah satu-satunya konsep pendidikan yang menjadikan makna dan tujuan

pendidikan lebih tinggi sehingga mengarahkan manusia kepada visi ideal dan menjauhkan manusia dari ketergelinciran dan penyimpangan.

Dalam tulisan ini membahas tentang dua konsep pendidikan Islam, yaitu konsep pendidikan Islam tentang aktualisasi diri dan konsep pendidikan Islam tentang perkembangan.⁴⁵

1). Konsep Pendidikan Islam tentang Aktualisasi Diri

Islam telah menawarkan konsep pendidikan yang sesuai dengan kondisi seluruh umat manusia, baik kondisi sosialnya, psikologis, maupun kondisi lainnya yang mampu memenuhi tujuan aktualisasi diri manusia. Konsep pendidikan yang ditawarkan adalah:

- a). Ketika Allah memerintahkan kepada manusia untuk menyembah-Nya, Allah memberi bekal kemampuan kepada manusia untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk. Artinya, Allah memberi kebebasan memilih kepada manusia serta menjelaskan konsekuensi pilihannya yang akan dirasakan manusia di akhirat kelak.
- b). Dalam hal ini, Allah telah menentukan takdir setiap manusia, sehingga ada manusia yang memilih jalan kebaikan dan ada juga yang memilih jalan keburukan. Allah membiarkan ajang kompetensi dalam kebaikan tetap terbuka bagi manusia. Prinsip

⁴⁵ Muhammad Rusmin B., "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam", *Edukasi*, 1 (Januari - Juni 2017), 73-77.

yang Dia tekankan adalah penyesuaian balasan di akhirat kelak dan perbuatan di dunia. Yang membedakan balasan Allah kepada manusia hanyalah ketakwaan manusia kepada-Nya.

- c). Allah menjadikan penghambaan dan ketaatan manusia kepada-Nya sebagai tujuan tertinggi. Hanya itulah yang menjadi tolak ukur aktualisasi diri dalam Islam sehingga jelaslah mana aktualisasi yang tepat dan yang tidak tepat. Sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

2). Konsep Pendidikan Islam tentang Perkembangan

Pendidikan Islam yang meletakkan segala perkara dalam posisi yang alamiah memandang seluruh aspek perkembangan sebagai sarana mewujudkan aspek ideal, yaitu penghambaan dan ketaatan kepada Allah swt serta aplikasai keadilan dan syariat Allah dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Dengan demikian pendidikan Islam itu mencakup:

- a). Konsep pendidikan Islam tentang Perkembangan jasmani.

Dalam membina kekuatan fisik, Rasulullah Saw menganjurkan umat Islam untuk berolahraga seperti berkuda, memanah atau berenang. Beliau dan Aisyah pernah melongokkan

⁴⁶ Ibid, 75.

kepalanya dari kamar mereka ke halaman masjid ketika orang-orang Habsyi bermain perang-perangan. Bahkan beliau pernah bergulat melawan orang-orang pegulat Habsyi Rukamah dan beliau dapat mengalahkannya. Pada kesempatan lain, beliau pernah balapan lari dengan Aisyah. Para sahabat berlatih melempar anak panah setelah mereka shalat maghrib.⁴⁷

Dari gambaran di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam pun memperhatikan masalah pengembangan fisik dan pelatihan anggota tubuh yang diarahkan untuk kebaikan manusia dan masyarakat. Pengarahan tersebut dilakukan melalui dua langkah berikut:

- (1). Pengarahan kekuatan pada segala perkara yang diridhai Allah swt, misalnya untuk membantu orang yang sedang kesulitan atau untuk berjihad di jalan Allah.
- (2). Menjauhkan kekuatan fisik dari segala perkara yang dibenci Allah, seperti memberatkan hukuman, menyulut permusuhan atau sombong dengan kekuatan dan kedudukannya.

b). Konsep pendidikan Islam tentang Perkembangan akal

Dalam pandangan Islam, akal merupakan potensi manusia yang sangat penting. Itulah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Itu pula yang mendasari pemahaman dan kesempurnaan akal dalam rukun iman. Lebih

⁴⁷ Muhammad Rusmin B., “*Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam*, 77.

jauh lagi Al-Quran menganjurkan penggunaan akal dalam merenungi tanda-tanda kebesaran Allah yang ada pada diri manusia atau yang ada pada alam semesta.⁴⁸

Al-Quran mengarahkan akal manusia untuk merenungi penciptaan manusia melalui analogi tentang hari berbangkit di akhirat kelak serta kepastian balasan Allah sesuai amal perbuatan manusia. Melalui Al-Quran pula manusia dianjurkan untuk menafakkuri penciptaan langit dan bumi serta mengambil hikmah dari penciptaan umat-umat terdahulu. Bagi manusia yang mengingkari anjuran untuk merenungi dan memahami ayat-ayat Al-Quran, Allah telah memberi predikat sebagai manusia yang tuli, bisu, dan buta karena mereka tidak memikirkan apa yang dilihat dan didengarnya. Atau walaupun mereka memikirkannya, mereka menolak untuk mengakui kebenaran yang mereka temukan.

c). Konsep Pendidikan Islam tentang Perkembangan Sosial

Menurut ahli sosiologi, pada prinsipnya manusia adalah homososius, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau yang memiliki garizah (insting) hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia harus memiliki rasa tanggung jawab sosial yang diperlukan dalam pengembangan hubungan timbal balik (inter relasi) dan saling pengaruh mempengaruhi

⁴⁸ Ibid, 77.

antar sesama anggota masyarakat dalam kesatuan hidup mereka.⁴⁹

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.⁵⁰

Al-Jammali, merumuskan tujuan umum pendidikan Islam dari Al-Qur`an kedalam empat bagian, yaitu:

- 1). Mengenalkan peserta didik posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggungjawabnya dalam hidup ini;
- 2). Mengenalkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggungjawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku;
- 3). Mengenalkan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya. Memberikan pemahaman akan penciptaanya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut;

⁴⁹ Muhammad Rusmin B., "*Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam*, 77.

⁵⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1995), 159.

- 4). Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam maya (ghaib).

Bashori Muchsin dan Moh. Sulthon, menegaskan lagi bahwa tujuan-tujuan umum pendidikan Islam itu harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalnyanya, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi. Tujuan umum ini meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan, dan ketrampilan berbuat. Karena itu ada tujuan umum untuk tingkat sekolah permulaan, sekolah menengah, sekolah lanjutan, dan dan perguruan tinggi,; dan ada juga untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, lembaga-lembaga pendidikan dan sebagainya. Di samping tujuan-tujuan tersebut, ada sepuluh macam tujuan khas/khusus dalam pendidikan Islam⁵¹, yaitu:

- 1). Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama, tatacara beribadat dengan benar yang bersumber dari syari'at Islam;
- 2). Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.;
- 3). Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta Alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitabnya;

⁵¹ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam" *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, (November 2015), 156.

- 4). Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam dan upaya untuk mengamalkannya dengan penuh suka rela;
 - 5). Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur`an; membaca, memahami, dan mengamalkannya;
 - 6). Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam;
 - 7). Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab;
 - 8). Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.
- d. Landasan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya ke dalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur`an dan Al-Hadith.⁵²

⁵² Abdurrahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 28.

BAB III

Harun Al-Rasyid

A. Biografi Harun Al-Rasyid

Harun Al-Rasyid dilahirkan di Ray, Teheran, ibu kota negara Iran pada tahun 148 H yang bertepatan dengan 17 Maret 763 M. Terlahir dari pasangan Jurasyiyah dan Al-Mahdi. Ibunya yang juga dijuluki Khayzuran adalah wanita sahaya dari yaman yang dimerdekakan dan dinikahi oleh Al-Mahdi.⁵³

Ibunya adalah seorang ratu yang tegas dan berpengetahuan luas, berasal dari Yaman. Ia belajar fikih dari Imam Al Auza'i. Ketika Al Mahdi meninggal dunia, dan anaknya menduduki kursi khalifah, ia memegang kendali atas urusan penting pemerintahan.⁵⁴

Sewaktu kanak-kanak, ia menghabiskan sebagian waktunya di *harem* kerajaan, ia diawasi oleh staf *harem*, seperti lazimnya perlakuan untuk pewaris tahta yang sedang tumbuh. Masa tinggalnya disana kerap menerima kunjungan dari Manshur, sang kakek yang mengesankan, melangkah dengan sepatu bot hitamnya yang besar serban hitam serta kisah-kisah mengenai kekuasaan yang bercampur dengan "nasihat bijak mengenai kebijakan kehidupan."⁵⁵

⁵³ Tim Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve 1993), 86.

⁵⁴ Syauqi Abu Khalil, *Harun Ar-Rasyid Amir Para Khalifah & Raja Teragung di Dunia*, Terj. Abou Elhamd Ali Ahsami (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2006), 1.

⁵⁵ Benson Bobrick, *Kejayaan Harun Ar-Rasyid*, Terj. Indi Aunullah (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2019), 58.

Harun Al-Rasyid berkulit putih, tinggi, gemuk, tampan, fashih, memiliki wawasan tentang ilmu dan sastra, menyukai ilmu dan ulama, senantiasa menghindari apa-apa yang diharamkan dalam Islam, tidak menyukai pembantahan dalam agama atau mengeluarkan kata-kata yang bertentangan dengan Nash (Al-Qur'an dan As Sunnah), sering menangis diri sendiri, terutama ketika ia sedang dinasehati.⁵⁶

Dalam usianya yang belum genap dua puluh tahun, dia sudah memimpin pasukan dalam pertempuran melawan orang-orang Romawi, sebelum dibai'at sebagai khalifah, dia adalah gubernur Maroko, Azarbaijan dan Armenia. Dia pernah bermimpi bertemu dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dalam mimpinya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Sesungguhnya kepemimpinan umat ini akan berada di tanganmu, maka berperanglah, tunaikanlah ibadah haji dan bantulah penduduk Madinah dan Mekkah." Setelah mimpi tersebut, Harun Ar Rasyid bangkit untuk memerangi kerajaan Romawi, menunaikan ibadah haji dan memberikan harta yang sangat banyak kepada penduduk Mekkah dan Madinah.⁵⁷ Ia berhasil merebut benteng Samalu setelah 38 hari. Ekspedisi Harun terhadap Byzantium menaikkan kekuatan politiknya dan ketika ia kembali pada tanggal 31 Agustus 782, dia digelari "Al-Rasyid", berarti "Yang Mendapat Petunjuk"⁵⁸

⁵⁶ Syaqui Abu Khalil, *Harun Ar-Rasyid Amir Para Khalifah & Raja Teragung di Dunia*, 1.

⁵⁷ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Terj. Khoirul Amru Harahap (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2007), 403.

⁵⁸ Benson Bobrick, *Kejayaan Harun Ar-Rasyid*, 39.

Dalam hal keimanan, Harun tak pernah lupa melaksanakan ritual ibadah agamanya. Setiap pagi, dia memberikan seribu dirham untuk amal dan melakukan shalat seratus rakaat (masing-masing disertai banyak bacaan dzikir dan doa) setiap hari. Dia berhaji ke Mekkah (1.750 Mil dari Baghdad pulang pergi) menggunakan unta sebanyak tujuh kali, dimulai pada tahun setelah dia naik tahta, dan haji yang kedelapan dari Rakkah (di Syiria) ke Mekkah dengan berjalan kaki. Saat perjalanan haji, dia juga memberikan harta dalam jumlah yang besar kepada penduduk Mekkah dan Madinah, dua kota paling suci dalam Islam, dan pada jamaah haji yang miskin sepanjang perjalanan. Selalu ada orang zuhud yang dibiayai dalam rombongannya, dan ketika pada tahun tertentu, ketika dia tidak bisa berangkat haji sendiri, dia mengirimkan beberapa wakil yang berkedudukan tinggi bersama tiga ratus pegawai atas biaya darinya untuk pergi berhaji.⁵⁹

Dirinya sangat gemar memuliakan ulama. Ketika dia mendengar Ibnu Mubarak meninggal dunia, dia berta'ziah sendiri dan memerintahkan para pegawai serta tokoh masyarakat untuk melakukan hal yang sama.⁶⁰

Pada pengangkatannya sebagai khalifah terjadi tiga peristiwa. Pada saat itu Harun tengah tertidur ketika Wazir Yahya Al Barmaki datang ke tempatnya dan kemudian ia dibangunkan dengan suatu panggilan kehormatan tertinggi (Amirul Mukminin). Yahya menceritakan meninggalnya Khalifah Al Hadi dan menyerahkan cincin kebesaran dan memasang kejarinya. Selanjutnya Wazir

⁵⁹ Benson Bobrick, *Kejayaan Harun Ar-Rasyid*, 64.

⁶⁰ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, 403.

Yahya Al Barmaki menyampaikan lagi suatu berita gembira bahwa istrinya telah melahirkan putra, yaitu Al Makmun. Sejarah mencatat bahwa malam itu, seorang khalifah wafat, dan seorang khalifah di bai'at, dan seorang calon khalifah lahir yang terjadi pada satu malam secara bersamaan.⁶¹

Raja Romawi yang bernama Nagfur pernah mengirim surat kepadanya yang bernada ancaman yang berbunyi, "Dari Nagfur raja Romawi kepada Harun Ar Rasyid rajanya orang Arab. Ratu Romawi sebelumku membayar upeti kepadamu. Dia melakukan hal ini karena dia adalah seorang perempuan yang lemah. jika surat ini anda baca, kembalikan semua upeti yang telah diterima, jika tidak maka antara kami dengan kerajaanmu akan terjadi peperangan."

Begitu Harun Rasyid selesai membaca surat, dia sangat marah kemudian membalas tersebut yang bunyinya, "Dari Harun Ar Rasyid pemimpinnya orang-orang yang beriman, kepada Nagfur anjingnya kerajaan Romawi.

Saya sudah membaca suratmu dan jawabannya adalah yang akan kamu lihat dan bukan yang akan kamu dengar. Orang-orang yang berbuat zhalim akan mengetahui kemana dia akan kembali." Harun Ar Rasyid dengan pasukan yang jumlahnya mencapai 135.000 personil, berangkat menuju Romawi. Dia berhasil menundukkan Nagfur dan memaksanya untuk membayar upeti. Dalam pertempuran tersebut pasukannya juga berhasil menaklukkan kota Hercules, benteng-benteng Shafshaf dan kota Mathmurah.⁶²

⁶¹ Joesouf Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah 2* (Jakarta: Bulan Bintang. 1977), 103.

⁶² Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, 404.

Harun Ar Rasyid menebus semua orang Islam yang ditawan orang Romawi, Para ulama, penyair dan sastrawan belum pernah bersatu seperti yang terjadi pada masanya. Di malam hari sering menyamar untuk mengontrol kondisi rakyatnya dari dekat.

Khalifah Harun Al-Rasyid meninggal saat memimpin perang Thus, sebuah kota di wilayah Khurasan. Ia memerintah dinasti Abbasiyah selama kurang lebih 23 tahun (786M-809M) dikuburkan ditempat itu pada tanggal 3 Jumadil Akhir tahun 193 H.⁶³

B. Pendidikan Harun Al-Rasyid

Harun memperoleh pendidikan di dalam istana, baik itu ilmu agama, ilmu umum maupun ilmu pemerintahan. Ia juga menjalani pelatihan khas bagi seorang pangeran mahkota. Harun dididik oleh salah satu anggota dari keluarga barmak.

Harun mempelajari Sejarah, Geografi, dan Retorika (kefasihan); musik dan syair; serta ekonomi dalam bentuk pelajaran keuangan. Pelajaran keagamaan mewarnai semua mata pelajaran, dan dibawah kepengawasan Ali bin Hamzah Al Kisa'i, seorang teolog terkemuka, energi terbesar Harun digunakan untuk menguasai hadis atau sunah nabi dan teks Al Qur'an. Latihan fisiknya sebagai calon tentara tuhan juga ditekankan dan memadukan latihan militer seperti permainan pedang, panahan, dan pertempuran berkuda dengan pelajaran seni perang.⁶⁴

⁶³ Imam As Suyuthi, *Tarikh Khulafa' Sejarah Para Penguasa Islam*. Terj. Samson Rahman. Cet-X. (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2013), 356.

⁶⁴ Benson Bobrick, *Kejayaan Harun Ar-Rasyid*, 58-59.

Harun Al-Rasyid adalah seorang cendekiawan yang memiliki wawasan sangat luas yang berkaitan dengan semua yang berbau Arab (sejarah, bahasa, kesusastraan dan lain-lain). Dia juga memiliki citra rasa yang tinggi terhadap syair dan bahasa sehingga sebagian orang ada yang berkata, “Pengetahuan Al-Rasyid adalah pengetahuan semua ulama”.⁶⁵

Para guru Harun Al-Rasyid yang menjadikannya memiliki wawasan ilmu pengetahuan adalah:

1. Al Mufadhal Adh Dhabbi, seorang sastrawan besar yang mengajarnya sya'ir, sastra dan Sejarah Arab.
2. Harun juga memperdengarkan bacaan Al-Qur'annya kepada Hamzah Az-Zayyat sebanyak empat kali. Dan ia telah memilih untuk mengikuti salah satu dari aliran *Qira'ah sab'ah* yang ada.
3. Al Kisa'i mengajarnya Nahwu, Bahasa Arab, Sejarah dan Fiqih.
4. Al Ashmui telah mengajarnya tentang banyak cerita langka dan unik dari khazanah kesusastraan Arab.

Kecintaannya terhadap fikih dan para fukaha sangat mendalam, begitu juga penghormatan dan kecenderungan dirinya terhadap ilmu pengetahuan dan para ulama (ilmuwan). Dia juga sangat menyukai syair, bahkan menghafalnya. Dia sering menerima kunjungan para penyair dan mendengarkan bait-bait mereka.⁶⁶

⁶⁵Syauqi Abu Khalil, *Harun Ar-Rasyid Amir Para Khalifah & Raja Teragung di Dunia*, 57.

⁶⁶ Ibid, 3

Karena ia berdiskusi dengan para ulama dan sastrawan inilah yang menjadikannya memiliki keluasan ilmu pengetahuan dan wawasan kesusastraannya. Kecintaanya terhadap fikih dan para fukaha sangat mendalam, begitu juga penghormatan dan kecenderungan dirinya terhadap ilmu pengetahuan dan para ulama (ilmuwan).

C. Rumah Tangga Harun Al-Rasyid

memiliki wawasan luas tentang ilmu agama dan pengetahuan, serta berkedudukan menjadikan Harun sebagai seorang pemuda yang didambakan oleh banyak wanita. Zubaidah binti Ja'far Ibn Al-Manshur menjadi wanita yang dinikahi oleh Harun pada tahun 165 H di masa Khalifah Al-Mahdi di Baghdad.

Al-Rasyid menikahinya pada tahun 165 H di Baghdad di masa khalifah Al-Mahdi. Zubaidah adalah seorang ibu yang agung, banyak melibatkan dirinya dalam diskusi-diskusi peadaban dan pengetahuan, berlaku lemah lembut kepada para sastrawan, penyair dan dokter. Memiliki intelektualitas yang tinggi, penuh gagasan, fasih dan *balighah*.⁶⁷

Di antara peninggalan dan salah satu hasil kerjanya yang utama dan bermanfaat bagi kaum muslimin adalah ia telah menggratiskan air bagi penduduk Makkah, setelah sebelumnya harus membayar satu dinar. Dia telah membuat saluran air sepanjang 10 mil dengan membelah gunung dan memahat bebatuan yang dialirkan dari luar tanah haram ke Makkah dan melewati dataran

⁶⁷ Syauqi Abu Khalil, *Harun Ar-Rasyid Amir Para Khalifah & Raja Teragung di Dunia*, 19.

rendah, tinggi, lembah dan gunung-gunung batu. Mata air yang dibuatnya ini terkenal dengan sebutan Ain AsySyamas.⁶⁸

Selain menikahi Zubaidah, Ia juga menikahi wanita merdeka dengan mahar yang tinggi diantaranya yaitu:

1. Ummatul Aziz Ummu Walad Musa
2. Ummu Muhammad binti Shalih Al Miskin
3. Al Abbasah binti Sulaiman
4. Al Juraisyiyah Al Ustmaniyyah

Khalifah Harun dikaruniai banyak putera dan puteri dari istri-istrinya yaitu:

1. Muhammad Al Akbar (Al Amin) ibunya adalah Zubaidah
2. Abdullah Al Ma`mun dan Sakinah ibunya adalah bernama Qashf
3. Muhammad bin Ishaq Al Mu`tashimdan Ummu Habib ibunya bernama Maaridah
4. Ali ibunya bernama Ummu Walad Musa Ratsm
5. Muhammad Abu Isa dan Ummul Hasan ibunya bernama „Iraabah
6. Muhammad Abu Ya`qub ibunya bernama Syadzarah
7. Muhammad Abul Abbas, ibunya bernama Khubts
8. Muhammad Abu Sulaiman ibunya bernama Rawaah
9. Muhammad Abu Ali ibunya bernama Dawaaj
10. Muhammad Abu Ahmad ibunya bernama Kitman.

⁶⁸ Ibid, 25.

11. Arwa ibunya bernama Halub
12. Fatimah, ibunya bernama Mushaffa
13. Ummu Abiha ibunya bernama Sakkar
14. Ummu Salamah ibunya bernama Rahiq
15. Khadijah ibunya bernama Syajar
16. Ummu Qasim ibunya bernama Khazaq
17. Ramlah Ummu Ja'far ibunya bernama Halyun
18. Ummu Ali ibunya bernama Aniq
19. Ummu Al Ghaliyah ibunya bernama Samandal
20. Rithah ibunya bernama Zainah.

Diantara sekian banyak putera dan putri yang dimiliki oleh Khalifah Harun Al-Rasyid, hanya Muhammad Al Amin dan Abdullah Al Ma'mun yang paling berpengaruh dalam masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Mereka berdua menjadi khalifah selanjutnya menggantikan posisi ayahnya.

Harun Al-Rasyid mengangkat puteranya Muhammad Al Amin sebagai putera mahkota pada hari Kamis, bulan Sya'ban tahun 173 H. Kemudian ia mengangkat Abdullah Al Ma'mun untuk menjadi khalifah setelah Al Amin di Riqqah pada tahun 183 H, dan mengangkatnya menjadi gubernur mulai dari wilayah Hamdzan hingga ke ujung Masyriq.⁶⁹

⁶⁹ Syauqi Abu Khalil, *Harun Ar-Rasyid Amir Para Khalifah & Raja Teragung di Dunia*, 39.

Pada tahun 186 H, Al-Rasyid melaksanakan ibadah haji dengan Al Amin dan Al Ma`mun beserta para pimpinan pasukannya. Setelah ia menyelesaikan manasik haji, ia menulis dua dokumen untuk anaknya. Pertama, untuk mengingatkan Al Amin untuk memenuhi syarat yang telah ditetapkan baginya, yaitu menyerahkan kekhilafahan setelahnya kepada Abdullah Al Ma`mun. Kedua, salinan naskah bai`at yang telah disetujui oleh orang-orang dekat khalifah maupun publik itu diletakkan di Baitul Haram, setelah sebelumnya memberikan bai`at kepada Al Amin dan mempersaksikannya kepada Allah, para malaikat-Nya dan semua orang yang ada di sekeliling Ka'bah, seperti anak-anaknya, keluarganya, mawalinya, para menterinya, sekretarisnya dan lain-lain.

Al Amin adalah putera Khalifah Harun Al-Rasyid yang memiliki keturunan darah Arab, ayah dan ibunya berasal dari bani Hasyim. Al-Amin menduduki kursi khilafah pada usia 23 tahun. Masa kekhilafahannya hanya berlangsung sebentar, dan dipenuhi pertikaian dengan saudaranya, al-Ma`mun.

Perang saudara antara Al Amin dan Al Ma`mun dimenangkan oleh Al Ma`mun. Al Amin akhirnya menyetujui untuk menyerah ditangan panglima Al Ma`mun, yang bernama Harsama. Kemudian ia terbunuh pada malam hari (September 813 H) ditangan sekelompok orang yang fanatik. Kekalahan Al Amin dan pengukuhan Al Ma`mun sebagai khalifah membawa era baru dalam sejarah Islam.⁷⁰

⁷⁰ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*.(Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.2009), 151.

D. Jabatan yang pernah di duduki

Sebelum menjadi seorang khalifah, di usia yang masih remaja ia telah menunjukkan ketangkasan dan kecerdasannya. Sehingga dalam pemerintahan ayahnya Al Mahdi, dia dipercaya menjadi panglima pasukan dan membantu para panglima senior. Dalam ekspedisi peperangan Ia mampu menakhlukan musuhnya dan membuat bangga ayahnya.

Pada saat itu Mahdi, meluncurkan dua *ekspedisi* besar (pada 779 dan 781-782) dibawah kepemimpinan puteranya (Harun). Dalam hal ini Mahdi mendidik puteranya untuk memimpin, seperti dulu ayahnya mendidik dirinya. Pada saat itu, Byzantium diduduki oleh seorang bernama Konstantinus VI yang ibunya, Irene memerintah sebagai wali atas namanya. Kekuasaanya rapuh dan kemudian terjadi pertikaian dalam negeri. Dibawah bimbingan para jenderal, negarawan, dan ajudan berpengalaman, Harun yang belum genap dua puluh tahun berhasil merebut benteng Samalu setelah pengepungan 38 hari.⁷¹

Pada pemerintahan ayahnya, Al-Rasyid juga turut berperang melawan Ash Shaa'ifah beberapa kali; mengadakan gencatan senjata dengan Romawi, setelah ia berhasil mengepung Konstantinopel; mengadakan perjanjian damai dengan istri Leon yang bergelar Agusthah dengan syarat mereka harus membayar *jizyah* kepada kaum muslimin setiap tahun.

Dia di daulat ayahnya (Mahdi) menjadi gubernur di Assafah tahun 779 M dan di Maghrib pada tahun 780 M. Dua tahun setelah menjadi gubernur, dilihat

⁷¹ Benson Bobrick, *Kejayaan Harun Ar-Rasyid*, 39.

dari kualitas yang dimiliki Harun jauh lebih baik daripada kakaknya (Al Hadi), kemudian sang ayah mengukuhkannya sebagai putra mahkota setelah saudaranya.⁷²

E. Peran Khalifah Harun Al Rasyid

1. Pengembangan Pendidikan Islam

Dinasti Abbasiyah dikenal dengan masa kebangkitan pendidikannya, terutama di bawah kepemimpinan khalifah yang kelima yaitu Khalifah Harun Al-Rasyid dan puteranya Khalifah Al Makmun.

Di masanya, dunia intelektualisme mengalami puncak kemajuan luar biasa. Perhatian yang demikian besar diberikan Khalifah Harun Al-Rasyid, bagi rakyatnya, memberikan "aplous" tersendiri. Bukan prestise karena kekuasaannya, tapi prestise lantaran amanat yang mereka berikan kepada Khalifah Harun sebagai pemimpin dijalankan dengan baik, antara lain ditunjukkannya dalam bidang keilmuan.⁷³

Istana Al-Rasyid merupakan tempat berkumpulnya para ahli bijak dan ulama; pasar bagi para balaghah, syair, sejarah, fikih, kedokteran, musik dan berbagai ilmu dan kesenian lainnya. Di istananya, ia sering menemui mereka dengan penuh penghormatan dan kemuliaan, bahkan ia memberikan hadiah yang melimpah kepada masing-masing ahli dalam bidangnya. Masa

⁷² Syauqi Abu Khalil, *Harun Ar-Rasyid Amir Para Khalifah & Raja Teragung di Dunia*, 158.

⁷³ Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam dari Abu Bakr hingga Nasr dan Qardhawi*, (Jakarta: PT. MIZAN PUBLIKA, 2003), 105.

kepemimpinannya adalah masa kemegahan peradaban Islam yang tidak adaandingannya.⁷⁴

Dibawah pemerintahan Harun, Baghdad juga terkenal dengan berbagai toko bukunya, yang berkembang pesat setelah diperkenalkannya produksi kertas. Para perajin dari China, yang terampil membuat kertas, termasuk mereka yang ditangkap oleh pasukan Arab dalam Perang Talas pada 751. Sebagai tawanan perang, mereka dikirim ke Samarkand, disana pabrik kertas pertama Arab didirikan. Pada akhirnya kertas menggantikan perkamen sebagai media yang biasa digunakan untuk menulis, dan produksi bukupun meningkat sangat pesat.

Semua ini memberi dampak intelektual dan kultural yang dapat dibandingkan dengan pengenalan percetakan di Barat. Harun memfasilitasi dan mendorong korespondensi dan pembuatan buku-buku catatan. Hal ini membawa kesibukan baru dalam perdagangan, perbangkan, dan kerja administrasi. Pada 794-795, Ja'far Al-Barmak mendirikan pabrik kertas pertama di Baghdad, dan dari sinilah teknologi menyebar. Harun berusaha keras agar kertas digunakan dalam catatan pemerintah, karena sesuatu yang tertulis di kertas tidak dapat diubah atau dihapus dengan mudah. Kemudian sebuah jalan di kawasan komersial kota disediakan untuk penjualan kertas dan buku.⁷⁵

Pada masanya hidup tiga pemuka terbesar dalam madzhab hukum yaitu Malik Ibn Anas (wafat 179 H/795M) dan Muhammad Ibn Idris Al Syafi'i

⁷⁴ Syauqi Abu Khalil, Harun Ar-Rasyid Amir Para Khalifah & Raja Teragung di Dunia, 101

⁷⁵ Benson Bobrick, *Kejayaan Harun Ar-Rasyid*, 120

(wafat 204 H/817 M) dan Ahmad Ibn Hanbal (164-242 H/780-855 M). Juga tokoh-tokoh Iktizal Aliran Basrah Yaitu Abu Huzail Al Allaf (135-236 H) Dan Ibrahim A Nazzaham (160-231 H) dan Amru ibn Bahar Al Jahidz (159-255 H). Bahkan pada masa itulah muncul aliran bagdad dari kalangan iktizal itu dibawah pimpinan Bisyrilibrn Mu'tamir (wafat 210 H/826 M), seseorang pemikir dan pembicara yang tangkas di dalam diskusi-diskusi di depan balai penghadapan khalifah.⁷⁶

Tokoh ahli bahasa terkenal yang memelopori penyusunan tata bahasa dan seni bahasa dan nada saja yaitu Khalaf Al Ahmar (wafat 180 H) dan Al Ashma'i (wafat 214 H) dan Khalil ibn Ahmad Al Farahidi (wafat 180 H) dan Akhfasy Al Akbar (wafat 176 H) dan Akhfasy Al Awsath (wafat 215 H) dan Sibawaihi (wafat 180 H) dan Al Kisai (wafat 189 H)

Tokoh sufi angkatan pertama (*daur-al-awwal*) yaitu ibrahim ibn idham (wafat 166 H/783 M), seorang pangeran dari kota Balkh yang meninggalkan kebangsawanannya dan kekayaannya dan mengembara sebagai seorang faqir dan hidup dari hasil kerajinan tangan sendiri dan wafat dalam pertempuran lautan sewaktu armada islam menghadapi Armada Byzantium, dan Rabiatul Adawiyah (wafat 185 H/801 M), seorang sufi wanita dari Basrah yang amat terkenal dengan sajak-sajak mistik itu dan Abu Ali Syaqq Al Balki (wafat 194 H/ 810 M) seorang tokoh mistik yang menjadi tokoh legendaris pada masa

⁷⁶ Joesouf Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah 2*, 130.

belakangan dikalangan aliran-aliran mistik (*thariqat-thariqat*) dalam sejarah Islam.⁷⁷

Beberapa upaya yang dilaksanakan terkait dengan kemajuan dan perkembangan peradaban Islam. Peradaban-peradaban tersebut pada dasarnya merupakan akulturasi dari peradaban Islam dengan peradaban lainnya, terutama Persia dan Yunani, di antaranya yaitu:

a. Gerakan Penerjemahan

Kegiatan penerjemahan sudah dimulai sejak masa Umayyah, upaya besar-besaran untuk menerjemahkan manuskrip berbahasa asing terutama bahasa Yunani dan Persia ke dalam bahasa arab mengalami keemasannya pada masa Abbasiyah. Para ilmuwan di utus ke daerah Byzantium untuk mencari naskah-naskah Yunani dalam berbagai bidang ilmu filsafat dan kedokteran. Sedangkan perburuan manuskrip di daerah timur seperti Persia adalah dalam bidang sastra dan tata negara. Para penerjemah tidak hanya dari kalangan Islam tetapi juga dari pemeluk Nasrani di Syiria dan Majusi dari Persia. Biasanya naskah berbahasa Yunani diterjemahkan ke Bahasa Syiria kuno sebelum ke dalam Bahasa Arab. Hal ini di karenakan penerjemah biasanya adalah para Pendeta Kristen Syiria yang hanya memahami bahasa Yunani dan bahasa mereka sendiri yang berbeda dari

⁷⁷ Ibid, 130.

Bahasa Arab. Kemudian para ilmuwan yang memahami Bahasa Syiria dan Arab menerjemahkan naskah tersebut kedalam Bahasa Arab.⁷⁸

b. Membangun Bait al-Hikmah

Guna mengembangkan keilmuan, secara khusus Khalifah Harun mengalokasikan dana dan tempat untuk membangun pusat buku yang diberi nama “Bait Al-Hikmah” (rumah ilmu), dan sebagian menyebutnya "Khizanat Al-Hikmah" (tempat Penyimpanan Hikmah). Terletak di salah satu bangunan yang cukup luas di istana kekhalfahan, Al-Khuld, ratusan ribu buku berjajar. Tak hanya tempat baca, Bait Al-Hikmah juga menjadi ajang diskusi, penelitian, penyalinan naskah, dan aktivitas keilmuan lainnya.

Ruangan besar itu sengaja disediakan Khalifah yang gemar mengoleksi buku itu khusus menyimpan khazanah buku di kota Baghdad. Koleksi buku khalifah banyak dari hasil terjemah buku-buku yang didapatkan melalui persinggungan pemerintahannya dengan kerajaan Romawi. Dalam perpustakaan yang awalnya khusus untuk kalangan keluarga istana namun kemudian untuk umum itu, Bait Al-Hikmah tiap hari menyedot banyak pengunjung dari berbagai wilayah. Dia mempunyai pengaruh besar dalam membangkitkan minat ilmiah umat Islam ketika itu. Setiap saat, tampak lalu lalang para ilmuwan yang mengadakan studi.

⁷⁸ Ali Sodiqin et.al, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI,2004), 103.

Debat, diskusi, penelitian penerjemahan dan penulisan buku adalah pemandangan yang tak pernah hilang dari ruang Bait Al-Hikmah.⁷⁹

Institusi ini merupakan kelanjutan dari institusi yang serupa di masa imperium Sasania Persia yang bernama *Jundi Shapur Academy*. Perbedaannya, pada masa Persia institusi ini hanya menyimpan puisi - puisi dan cerita-cerita untuk raja, sedangkan pada masa Abbasiyah (Harun Al-Rasyid) berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penelitian.⁸⁰

Khalifah Harun Ar-Rasyid sangat menjamin kesejahteraan hidup para guru. Ketika sekolah-sekolah didirikan, maka ditentukan guru-guru yang akan mengajar serta gaji bulanan yang diatur oleh bendahara umum. Gaji ini juga diperoleh dari badan-badan wakaf yang digunakan untuk memberikan infak untuk urusan tersebut. Gaji yang diberikan berbeda-beda menurut kedudukan pengajar atau masukan wakaf, meskipun begitu masih cenderung mewah dan cukup banyak. Di antara pengajar itu adalah Az-Zajaj yang mendapatkan rizki sebanyak dua ratus dinar setiap bulan sebagai fuqaha dan ulama. Begitu juga dengan Hakim Al-Muqtadir bin Daraid yang mendapatkan lima puluh dinar pada setiap bulannya,⁸¹

Tahun 791, Harun menjadikan persoalan pendidikan sebagai tujuan nasional (kerajaan) ketika ia menulis surat pada seluruh gubernur provinsi

⁷⁹ Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam dari Abu Bakr hingga Nasr dan Qardhawi*, (Jakarta: PT. MIZAN PUBLIKA, 2003), 106

⁸⁰ Ali Sodiqin et.al, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik hingga Modern*, 103.

⁸¹ Nilawati Tadjuddin, Alif Maulana, "KEBIJAKAN PENDIDIKAN KHALIFAH HARUN AR-RASYID", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 2 (2018), 5.

mendesak mereka untuk memajukan pembelajaran, dan mengadakan ujian negara dengan hadiah uang bagi siswa yang berhasil mendapat nilai yang bagus.⁸²

Lembaga-lembaga Pendidikan Islam yang berkembang pada masa Harun Al-Rasyid meliputi:

a. Kuttab atau Maktab

Kuttab atau *maktab*, berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis. Kemudian memiliki pengertian sebagai lembaga pendidikan dasar. Menurut catatan sejarah, *Kuttab* telah ada sejak pra Islam. Diperkirakan mulai dikembangkan oleh pendatang ke tanah Arab, yang terdiri dari kaum Yahudi dan Nasrani sebagai cara mereka mengajarkan taurat dan injil, filsafat, *jadal* (ilmu debat) dan topik-topik yang berkenaan dengan agama mereka.

b. Pendidikan rendah di istana

Timbulnya pendidikan rendah di istana untuk anak-anak para pejabat, adalah berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan itu harus bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya kelak setelah ia dewasa. Atas dasar pemikiran tersebut, khalifah beserta keluarganya dan para pembesar istana lainya berusaha menyiapkan anak-anaknya agar sejak kecil sudah di perkenalkan dengan lingkungan dan tugas-tugas yang akan di embannya nanti.

⁸² Benson Bobrick, *Kejayaan Harun Ar-Rasyid*, 124.

c. Toko-toko buku

Selama masa kejayaan dinasti Abbasiyah, toko-toko buku berkembang dengan pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Toko-toko buku tidak hanya menjadi pusat pengumpulan dan penyebaran (penjualan) buku-buku, tapi juga menjadi pusat studi dengan lingkaran-lingkaran studi berkembang di dalamnya.⁸³

d. Majelis kesusastraan

Pada masa Harun Al-Rasyid (170-193), majelis sastra mengalami kemajuan yang luar biasa, karena khalifah sendiri adalah ahli ilmu pengetahuan yang cerdas, sehingga khalifah aktif di dalamnya. Pada masa beliau, sering diadakan perlombaan antara ahli-ahli syair, perdebatan antar fukaha dan juga sayembara antara ahli kesenian dan pujangga.

e. Rumah sakit

Pada masa Abbasiyah, rumah sakit bukan hanya berfungsi sebagai tempat untuk merawat dan mengobati orang sakit, tetapi juga berfungsi sebagai tempat mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan keperawatan dan pengobatan. Rumah sakit juga merupakan tempat praktikum dari sekolah kedokteran yang didirikan diluar rumah sakit. Dengan demikian, rumah sakit dalam dunia Islam juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Kemudian ini diterapkan dalam dunia modern.

⁸³ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), 101

f. Perpustakaan

Bait al Hikmah yang didirikan masa Harun Al-Rasyid berkembang pesat masa Al Makmun, merupakan salah satu contoh dari perpustakaan dunia Islam yang lengkap. Di dalamnya terdapat macam-macam buku ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu serta berbagai buku terjemahan dari bahasa Yunani, Persia, India, Qibti, Aramy.

g. Masjid

Masjid dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas. Pada masa dinasti Abbasiyah, penyelenggaraan pendidikan di masjid sangat didukung oleh pemerintah, seperti Harun Al-Rasyid dan khalifah selanjutnya. Pada kekhalifahan Abbasiyah menganggap kepentingan masjid bukan hanya sebagai tempat peribadatan, melainkan sebagai pusat pengajaran bagi kaum muda.

h. Rumah para ulama

Digunakan untuk melakukan transmisi ilmu agama dan ilmu umum dan kemungkinan lain perdebatan ilmiah. Ulama yang tidak diberi kesempatan mengajar di institusi pendidikan formal akan mengajar di rumah-rumah mereka.

i. Madrasah

Madrasah sangat diperlukan sebagai tempat untuk menerima ilmu pengetahuan agama secara teratur dan sistematis. Madrasah pertama yang didirikan adalah madrasah *al Baihaqiyyah* di kota Naisabur. Sebab didirikannya madrasah ini adalah karena masjid-masjid telah dipenuhi dengan

pengajian-pengajian dari guru yang semakin banyak, sehingga mengganggu orang yang shalat.⁸⁴

2. Pemerintahan

Dalam mengembangkan Dinasti Abbasiyah, khalifah Harun al-Rasyid memiliki peranan yang sangat penting dan tidak lepas dari pengaruh keluarga Barmak dari Persia yang banyak membantu menjadikan Baghdad sebagai pusat peradaban masa itu.

Dalam menjalankan pemerintahan, ada keluarga Barmak yang sangat berpengaruh dalam pemerintahan Abbasiyah. Keluarga ini telah berperan pada masa Khalifah Al Manshur. Yahya ibn Khalid yang menjadi guru dan wazir Harun Al-Rasyid. Keluarga Barmak memiliki kecakapan dan kemampuan luar biasa dalam menjalankan pemerintahan dan pendukung utama bagi perkembangan ilmiah dan kebudayaan.

Khalifah Harun Al-Rasyid sering keluar meninggalkan istana menjelajahi sepanjang jalan Baghdad, hal ini Harun Al-Rasyid lakukan untuk memberikan keadilan dan meringankan penderitaan rakyatnya. Sering kali khalifah Harun Al-Rasyid mengunjungi wilayah jajahannya untuk menyapkan hukum rimba dan untuk mengetahui keadaan rakyatnya, meninjau langsung perbatasan dan tidak pernah menghindarkan diri dari kesukaran dan tugas-tugas pemerintahan.

Selain itu Khalifah Harun Al-Rasyid juga telah meletakkan pondasi dan prinsip dengan kokoh seperti di bidang politik, ekonomi, sosial dan ilmu

⁸⁴ Ibid, 102

pengetahuan sehingga tercipta kerja sama yang baik antar komponen pemerintahan dan masyarakat. Semua ini akan mendukung dan menciptakan terobosan yang baru bagi kenyamanan serta mensejahterakan kehidupan umat Islam⁸⁵

Kemajuan pembangunan yang dilakukan oleh Khalifah Harun pada masa pemerintahannya meliputi:

a. Bidang Pembangunan

Dalam hal pembangunan suatu negara Islam, masjid merupakan hal pokok bagi kaum muslim. *Evolusi* masjid (kata Bahasa Arab “masjid” berarti “tempat sujud”) mengikuti perkembangan Islam. Di masa awal, umat Islam menjadikan ruang terbuka yang cukup luas untuk menampung jemaah, Nabi Muhammad SAW sendiri juga beribadah di ruang terbuka. Kemudian ruangan itu dibatasi dan dijadikan ruang tengah yang dikelilingi serambi tiang.⁸⁶

Masjid-masjid berikutnya, dekorasinya berupa mozaik, terilhami oleh arsitektur Byzantium di Syiria dan Palestina. Yang paling terkenal adalah masjid Umayyah di Damaskus. Dibangun di situs bekas basilika Kristen yang dipersembahkan untuk Santo Yohanes sang Pembaptis, masjid agung ini secara arsitektural dengan tiga ruang dalam dan sebuah ruang samping yang dinaungi *kubah*. Dibagian di dalamnya terdapat mozaik yang

⁸⁵ Ismiyati et. al, Peranan Harun Al-Rasyid Dalam Kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786–809. *ARTIKEL ILMIAH MAHASISWA*, 2015, 1 (1): 1-12, 5

⁸⁶ Benson Bobrick, *Kejayaan Harun Ar-Rasyid*, 118.

berkilauan, mural yang indah, ukiran pualam berwarna, dan tulisan dari Al Qur'an yang bergaya dekoratif. Menara batunya yang persegi diadaptasi dari menara penjaga yang dimiliki gereja Kristen. Di akhir masa Umayyah, setiap masjid meliputi sebuah ceruk setengah lingkaran yang dikenal sebagai mihrab, yang menunjukkan arah Mekkah, sebuah halaman luas yang dikelilingi lorong beratap, dan sebuah lorong shalat

Pada masa Harun, ciri paling khas dari masjid adalah menara yang menjulang yang dihubungkan dengan masjid dan sebuah jembatan. Sebuah tangga spiral mengitarinya dari dasar sampai puncak dengan diselingi balkon atau galeri dan sebuah kerucut atau paviliun terbuka dipuncaknya. Menara-menara ini bertingkat-tingkat menuju langit, seperti *zigurat* bertingkat buatan bangsa kaldea dimasa lalu, menambah ketinggian masjid merupakan bangunan kerajaan yang dihubungkan dengan tingginya kedudukan keagamaan sang khalifah yang ditetapkannya sendiri⁸⁷

Diantara peninggalan dan salah satu kerja yang utama dan bermanfaat bagi kaum muslimin adalah ia telah menggratiskan air bagi penduduk Mekkah, setelah sebelumnya harus membayar satu dinar. Dia telah membuat saluran air sepanjang 10 mil dengan membelah gunung dan memahat bebatuan yang dialirkan dari luar tanah haram ke Mekkah dan melewati dataran rendah, dataran tinggi, lembah, dan gunung-gunung batu. Mata airnya dikenal dengan sebutan *Ain Asy Syamas* atau *Air Mata Zubaidah*. Untuk

⁸⁷ Benson Bobrick, *Kejayaan Harun Ar-Rasyid*, 119.

keperluan pembangunan tersebut, dijelaskan dalam sebuah riwayat bahwa Zubaidah mengeluarkan uang sebesar 1 juta 700 ribu dinar.⁸⁸

b. Bidang Kesehatan

Kaum muslim adalah kaum yang pertama kali membangun apotek di dunia dan mendirikan sekolah farmasi pertama, dengan pengetahuan mereka telah menyusun buku daftar obat-obatan. Semuanya tidak terlepas dari jasa Jabir bin Hayyan, Bapak Kimia Arab.

Khalifah Harun memerintahkan Sinan bin Tsabit bin Qurrah untuk mendirikan rumah sakit pertama di dunia Islam. Kemudian ia terkenal dengan tokoh yang berada dibalik kesuksesan standar profesi kedokteran. Rumah sakit yang dibangun pada awal abad ke 9 itu mengikuti model Persia.⁸⁹

c. Bidang Militer

Salah satu kotribusinya dalam dunia militer adalah mendirikan “Kantor Suplai” (*Diiwan Al ‘Ardhi*) merupakan bagian dari (*Diiwan Al Harbi*) yaitu yang bertugas untuk menyiapkan para tentara dan meneliti tingkat kemampuan mereka, yang dilakukan oleh para pengawas khusus; menyusun tehnik peperangan seperti mobilisasi; cara menguasai benteng musuh; memperkuat benteng pertahanan, mengendarai kuda perang; dan bagaimana mengepung musuh.⁹⁰

⁸⁸ Syauqi Abu Khalil, Harun Ar-Rasyid Amir Para Khalifah & Raja Teragung di Dunia, 25.

⁸⁹ Yusuf Efendi., *Kebangkitan Kedua Umat Islam Jalan Menuju Kemuliaan*. (Jakarta:Penerbit Noura books (PT Mizan Publika) 2015), 251.

⁹⁰ Syauqi Abu Khalil, Harun Ar-Rasyid Amir Para Khalifah & Raja Teragung di Dunia, 158.

Pada pemerintahan Harun, terdapat juga satuan tentara tetap, yang menerima pembayaran rutin, dan pasukan pengawal kerajaan dan pasukan pengawal kerajaan yang berjumlah besar yang merupakan sebuah pasukan elite. Sebuah kesatuan yang terdiri atas seratus orang membentuk sebuah *komp*i atau *skuadron*; beberapa *komp*i membentuk sebuah kelompok; seribu orang membentuk batalion; dan sepuluh ribu membentuk korps, dikepalai oleh seorang amir atau jenderal. Setiap saat, 125.000 serdadu muslim ditempatkan disepanjang perbatasan Byzantium, di Baghdad, Madinah, Damaskus, Rayy, dan lokasi-lokasi strategis lainnya, untuk menangani kerusuhan. Garnisus Baghdad, bermarkas “di bagian utara dan barat Kota Bundar (jauh dari distrik komersial di selatan) dimana para perwira terkemuka memiliki kediaman mereka sendiri, termasuk kepala kepolisian, yang memiliki rumah tepat diluar Gerbang Kufah”. Para serdadu dari wilayah-wilayah kerajaan yang berbeda cenderung membentuk distrik etnis mereka sendiri, dan menciptakan, misalnya, “Bukhara kecil”, “Tabaristan kecil”, atau “Balakh kecil”.⁹¹

d. Bidang Administrasi

Struktur organisasi Dinasti Abbasiyah terdiri dari *al khilafah*, *al wizarah* (kementrian), *al kitabah* dan *al hijabah*. Lembaga *al khilafah* dijabat oleh seorang khalifah. Jabatan khalifah berjalan secara turun temurun di lingkungan Dinasti Abbasiyah. Lembaga *al wizarah* (kementrian) dipimpin oleh seorang wazir seperti halnya menteri pada zaman sekarang. Lembaga dan

⁹¹ Benson Bobrick, *Kejayaan Harun Ar-Rasyid*, 67.

jabatan ini baru dalam sejarah pemerintahan Islam yang diciptakan oleh Khalifah Abu Ja'far al Mansur. Lembaga *al kitabah* terdiri dari beberapa *katib* (sekertaris). Lembaga *al hijabah* dipimpin oleh *al-hajib*, tugas *al-hajib* ialah mengawal serta mengatur siapa saja yang ingin bertemu dengan khalifah. Pada zaman Khalifah Abbasiyah birokrasi diperketat hanya rakyat dan pejabat yang mempunyai urusan penting yang boleh bertemu langsung dengan khalifah.⁹²

e. Bidang Ekonomi

Untuk peningkatan kesejahteraan rakyat dan negara Harun Al-Rasyid memajukan ekonomi, perdagangan dan pertanian dengan sistem irigasi. Kemajuan sektor-sektor ini menjadikan Bagdad, sebagai pusat perdagangan terbesar dan teramai di dunia. Pada saat itu, banyak terjadi pertukaran barang serta *valuta* dari berbagai penjuru. Dengan demikian, negara banyak memperoleh pendapatan dari kegiatan perdagangan tersebut lewat sektor pajak sehingga negara mampu membiayai pembangunan sektor-sektor lain. Gedung-gedung yang megah, sarana peribadatan, pendidikan, kesehatan juga sarana perdagangan mulai dibangun di kota Bagdad. Ia juga membiayai pengembangan ilmu pengetahuan dibidang penerjemahan dan penelitian. Negara mampu memberikan gaji yang tinggi kepada ulama dan ilmuwan⁹³

Poduksi pertanian yang melimpah memudahkan pertumbuhannya, berkat saluran irigasi dan kanal yang luas. Harun mewarisi sistem yang sangat maju,

⁹² Ismiyati et. al, Peranan Harun Al-Rasyid Dalam Kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786–809, 8.

⁹³ Tim Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, 88.

namun dia juga menggali saluran baru, membuat persilangan kanal-kanal disekitar Baghdad, Samarra, dan Rakkah. Dia juga memikirkan unruk membuat sebuah terusan dari Teluk Suez ke arah Laut Mediterania.⁹⁴



⁹⁴ Benson Bobrick, *Kejayaan Harun Ar-Rasyid*, 116.

BAB IV

ANALISIS PERAN KEPEMIMPINAN KHALIFAH HARUN AL-RASYID

A. Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam Khalifah Harun Al-Rasyid

Berangkat dari teori-teori kepemimpinan, Harun Al-Rasyid hampir mencakup dari beberapa teori teori yang ada seperti:

1. Teori Genetik

Yaitu kepemimpinan merupakan Seseorang menjadi pemimpin karena sudah ditakdirkan sejak dilahirkan, bukan karena dibuat atau dididik untuk itu. Berawal dari seorang ayah yang juga sebagai khalifah Abbasiyah dan ibu seorang ratu yang tegas dan berpengetahuan luas, maka seorang anak yang seperti peribahasa buah jatuh tak jauh dari pohonnya yaitu Harun yang mewarisi darah seorang pemimpin yang tegas dan berpengetahuan luas.

2. Teori ekologis

Kepemimpinan merupakan penggabungan antara bakat alami yang sudah ada sejak dilahirkan dengan pendidikan dan pelatihan yang intensif.⁹⁵ Dalam hal ini Harun semasa kecilnya sudah memperoleh pendidikan di dalam istana, baik itu ilmu agama, ilmu umum maupun ilmu pemerintahan. Ia juga menjalani pelatihan khas bagi seorang pangeran mahkota.

⁹⁵ Hasan Basri, Et al., *Kepemimpinan Pendidikan*, 40

Harun dididik oleh salah satu anggota dari keluarga barmak Ali bin Hamzah Al Kisa'i, seorang teolog terkemuka, energi terbesar Harun digunakan untuk menguasai hadis atau sunah nabi dan teks Al Qur'an. Latihan fisiknya sebagai calon tentara tuhan juga ditekankan dan memadukan latihan militer seperti permainan pedang, panahan, dan pertempuran berkuda dengan pelajaran seni perang.⁹⁶

Para guru lainnya yang juga mengajari Harun Al-Rasyid dan menjadikannya memiliki wawasan ilmu pengetahuan:

5. Al Mufadhal Adh Dhabbi, seorang sastrawan besar yang mengajarnya sya'ir, sastra dan Sejarah Arab.
6. Harun juga memperdengarkan bacaan Al-Qur'annya kepada Hamzah Az-Zayyat sebanyak empat kali. Dan ia telah memilih untuk mengikuti salah satu dari aliran *Qira'ah sab'ah* yang ada.
7. Al Ashmui telah mengajarnya tentang banyak cerita langka dan unik dari khazanah kesusastraan Arab.

3. Teori Sosio-behavioristik

Pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pada saat itu Mahdi, meluncurkan dua *ekspedisi* besar (pada 779 dan 781-782) dibawah kepemimpinan puteranya (Harun). Dalam hal ini Mahdi mendidik puteranya untuk memimpin, seperti dulu ayahnya mendidik dirinya.

⁹⁶ Benson Bobrick, *Kejayaan Harun Ar-Rasyid*, 58-59.

Dibawah bimbingan para jenderal, negarawan, dan ajudan berpengalaman, Harun yang belum genap dua puluh tahun berhasil merebut benteng Samalu yang merupakan daerah Byzantium.⁹⁷

Kita bisa merasakan urgensi dan keharusan adanya seorang pemimpin yang efektif melalui 8 hal sebagai berikut⁹⁸ :

- i. Kepemimpinan wajib ada didalam kehidupan, supaya kehidupan ini menjadi tertib, keadilan bisa ditegakkan dan yang kuat tidak memakan yang lemah.
- j. Urgensinya terpendam pada esensinya sebagai lingkaran kesinambungan yang terpusat di dalam kekuatan yang mengalir deras untuk mengarahkan semua energi, dengan cara yang harmonis dan menjamin segala aktifitas dilakukan sesuai dengan *planning* oraganisasi dan persepsinya tentang masa depan.
- k. Menguasai problem - problem pekerjaan dan merumuskan rencana – rencana yang harus dilakukan untuk menyelesaikannya.
- l. Mengikuti perubahan - perubahan disekelilingnya dan memanfaatkannya untuk kepentingan organisasi.
- m. Menetapkan strategi yang tepat dalam proses penggerakan dengan penuh motivasi menuju sebuah tujuan yang luhur.
- n. Mengembangkan melatih dan memperhatikan para personilnya.
- o. Mengembalikan keseimbangan bagi kehidupan.
- p. Memperkuat perilaku yang positif dan meminimalisir hal - hal yang negatif.

⁹⁷ ibid, 39.

⁹⁸Sarbini MA, “Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam”, Jurnal TAPI, 2(Juli-Desember 2013), 20-21

Nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam sosok Harun Al-Rasyid antara lain sebagai berikut:

1. Shiddiq

adalah sifat nabi Muhammad artinya benar dan jujur. Seorang pemimpin harus senantiasa berperilaku benar dan jujur dalam sepanjang kepemimpinannya. Benar dalam mengambil keputusan-keputusan yang menyangkut visi dan misi, serta efektif dan efisien dalam implementasi dan operasionalnya dalam lapangan.⁹⁹

Harun Al-Rasyid senantiasa menghindari apa-apa yang diharamkan dalam Islam, tidak menyukai pembantahan dalam agama atau mengeluarkan kata-kata yang bertentangan dengan Nash (Al-Qur'an dan As-Sunnah), sering menangis diri sendiri, terutama ketika ia sedang dinasehati.

Diatas dikatakan bahwa khalifah Harun Al-Rasyid menghindari dari apa-apa yang dilarang dalam agama Islam dan selalu berlaku sesuai dengan apa yang diperintahkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Orang yang jujur adalah orang yang memiliki integritas. Integritas adalah kemuliaan dan menjadi kekuatan yang luar biasa untuk meraih kesuksesan.¹⁰⁰

2. Amanah

artinya dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan kredibel. Amanah juga bisa bermakna keinginan untuk memenuhi sesuatu dengan ketentuan.

Sebelum menjadi seorang khalifah, di usia yang masih remaja Harun telah menunjukkan ketangkasan dan kecerdasannya. Sehingga dalam

⁹⁹ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, 60-61.

¹⁰⁰ Sobry Sutikno, *Pemimpin dan Kepemimpinan Tips Praktis Untuk Menjadi Pemimpin yang Diidolakan*, 95-96.

pemerintahan ayahnya Al Mahdi, dia dipercaya menjadi panglima pasukan dan membantu para panglima senior. Dalam ekspedisi peperangan Ia mampu menakhlukan musuhnya dan membuat bangga ayahnya. dan juga Dia di daulat ayahnya (Mahdi) menjadi gubernur di Assafah tahun 779 M dan di Maghrib pada tahun 780 M. Dua tahun setelah menjadi gubernur, dilihat dari kualitas yang dimiliki Harun jauh lebih baik daripada kakaknya (Al Hadi), kemudian sang ayah mengukuhkannya sebagai putra mahkota setelah saudaranya.¹⁰¹

Dari ringkasan diatas dapat diketahui bahwa mulai dari umur belasan tahun karena kehebatannya, khalifah harun sudah dipercayai oleh ayahnya untuk melaksanakan tugas tugas kerajaan dan dipercayai untuk menjadi khalifah yang selanjutnya sebagai pengganti ayahnya.

Dia pernah bermimpi bertemu dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dalam mimpinya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, “Sesungguhnya kepemimpinan umat ini akan berada di tanganmu, maka berperanglah, tunaikanlah ibadah haji dan bantulah penduduk Madinah dan Mekkah.” Setelah mimpi tersebut, Harun Ar Rasyid bangkit untuk memerangi kerajaan Romawi, menunaikan ibadah haji dan memberikan harta yang sangat banyak kepada penduduk Mekkah dan Madinah.¹⁰²

Khalifah Harun mendapat amanah dari Rasulullah lewat mimpi untuk melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah. Alhasil khalifah harun berhasil melakukan ekspedisi terhadap Byzantium dan mendapat julukan “Al-Rasyid”, yang berarti “Yang Mendapat Petunjuk”.

3. Tablig

¹⁰¹ Syauqi Abu Khalil, *Harun Ar-Rasyid Amir Para Khalifah & Raja Teragung di Dunia*, 158.

¹⁰² Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Terj. Khoiril Amru Harahap, 403.

Istana Al-Rasyid merupakan tempat berkumpulnya para ahli bijak dan ulama; pasar bagi para balaghah, syair, sejarah, fikih, kedokteran, musik dan berbagai ilmu dan kesenian lainnya. Di istananya, ia sering menemui mereka dengan penuh penghormatan dan kemuliaan, bahkan ia memberikan hadiah yang melimpah kepada masing-masing ahli dalam bidangnya. Masa kepemimpinannya adalah masa kemegahan peradaban Islam yang tidak adaandingannya.¹⁰³

Khalifah Harun sangat menyukai para ahli dan ulama yang mengutarakan argumen-argumen keilmuannya dan khalifah juga ikut berargumen dengan para ahli dan ulama bahkan sampai mengundangnya di istana dan memberi mereka hadiah sesuai dengan bidangnya.

4. Fathanah

Harun mempelajari Sejarah, Geografi, dan Retorika (kefasihan); musik dan syair; serta ekonomi dalam bentuk pelajaran keuangan. Pelajaran keagamaan mewarnai semua mata pelajaran, dan dibawah kepengawasan Ali bin Hamzah Al Kisa'i, seorang teolog terkemuka, energi terbesar Harun digunakan untuk menguasai hadis atau sunah nabi dan teks Al Qur'an.

Latihan fisiknya sebagai calon tentara tuhan juga ditekankan dan memadukan latihan militer seperti permainan pedang, panahan, dan pertempuran berkuda dengan pelajaran seni perang.¹⁰⁴

Harun Al-Rasyid memang pantas dijuluki sebagai khalifah agung yang juga dijuluki sebagai cendekiawan karena wawasan dan memperoleh ilmu dari beberapa guru yang juga ahli dalam bidangnya seperti Al Mufadhal Adh Dhabbi, seorang sastrawan besar yang mengajarnya sya'ir, sastra dan Sejarah Arab, Al Kisa'i yang mengajarnya Nahwu, Bahasa Arab, Sejarah dan Fiqih, dan banyak guru-guru/ ulama yang pernah ia jumpai.

¹⁰³ Syauqi Abu Khalil, Harun Ar-Rasyid Amir Para Khalifah & Raja Teragung di Dunia, 101

¹⁰⁴ Benson Bobrick, *Kejayaan Harun Ar-Rasyid*, 58-59.

5. Al-Malik

Harun Al-Rasyid berkulit putih, tinggi, gemuk, tampan, fashih, memiliki wawasan tentang ilmu dan sastra, menyukai ilmu dan ulama, senantiasa menghindari apa-apa yang diharamkan dalam Islam, tidak menyukai pembantahan dalam agama atau mengeluarkan kata-kata yang bertentangan dengan Nash (Al-Qur'an dan As Sunnah), sering menangisi dirinya sendiri, terutama ketika ia sedang dinasehati.¹⁰⁵ Oleh karena itu, berdasarkan pendekatan sifat, keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya dipengaruhi oleh sifat-sifat pribadi, tetapi ditentukan pula oleh kecakapan atau keterampilan (skills) pribadi pemimpin.¹⁰⁶ Harun Al-Rasyid dapat dikategorikan masuk dalam pengertian term Al-Malik ialah nama bagi setiap orang yang memiliki kemampuan di bidang politik pemerintahan¹⁰⁷ Karena sudah memenuhi enam persyaratan yaitu :

- a. Mempunyai kekuatan, kekuatan yang dimaksudkan disini adalah kemampuan dan kapasitas serta kecerdasan dalam menunaikan tugas-tugas.
- b. Amanah, yakni kejujuran, dan kontrol yang baik. Seperti ia mendapat perintah dari ayahnya untuk memimpin pasukan.
- c. Adanya kepekaan nurani yang dengannya diukur hak-hak yang ada. Ia sangat menjamin kesejahteraan hidup para guru.
- d. Profesional, hendaknya dia menunaikan kewajiban-kewajiban yang dibebankan padanya dengan tekun dan profesional.

¹⁰⁵Syauqi Abu Khalil, *Harun Ar-Rasyid Amir Para Khalifah & Raja Teragung di Dunia*, 1.

¹⁰⁶ Hasan Basri, Et al., *Kepemimpinan Pendidikan*, 40

¹⁰⁷ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), 50.

- e. Tidak mengambil kesempatan dari posisi atau jabatan yang sedang didudukinya.
- f. Menempatkan orang yang paling cocok dan pantas pada satu-satu jabatan.¹⁰⁸

B. Relevansi Kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

Perkembangan dan kemajuan Pendidikan Ilmu pengetahuan maupun agama dalam Islam mengalami kemajuan pada awal kekhalifahan Abbasiyah, khususnya pada masa pemerintahan khalifah Harun Al-Rasyid. Ada beberapa faktor yang menjadi penggerak akan majunya Pendidikan Islam, tetapi yang menjadi perhatian pertama adalah mengenai relevansi antara kepemimpinan Harun Al-Rasyid sebagai seorang khalifah dan Pendidikan pada masa Abbasiyah.

Kualitas pendidikan yang dijalankan Para penguasa pemerintahan sebelum masa Abbasiyah mulanya hanya biasa saja, mereka terfokus pada perluasan wilayah dan penguatan militer saja. Saat awal masa pemerintahan Abbasiyahpun juga masih mengokohkan dasar-dasar pemerintahan, membangun Ibukota Baghdad, dan masih dalam tahap merintis pengembangan ilmu pengetahuan. dan pada masa pemerintahan Harun perkembangan ilmu lebih ditekankan dengan melakukan upaya-upaya untuk mewujudkan terbentuknya muslim yang memiliki pemikiran dalam Intelektual yang tinggi.

Peran Harun Al-Rasyid sebagai seorang khalifah memiliki relevansi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pendidikan Islam. Perhatian dan usahanya yang tinggi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, membawa namanya ke puncak kemasyhuran. Peradaban Islam mencapai taraf tinggi yang belum pernah dicapai sebelumnya. berdasarkan

¹⁰⁸ Abu Sinn, *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*,

pendekatan sifat, keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya dipengaruhi oleh sifat-sifat pribadi, tetapi ditentukan pula oleh kecakapan atau keterampilan (skills) pribadi pemimpin.¹⁰⁹

Dalam pergaulannya dengan para ulama dan ilmuwan, ia menggunakan istana sebagai majelisnya. Kemudian para ulama dan ilmuwan akan datang untuk berdiskusi tentang keilmuan dengannya, terkadang ia yang akan mengunjungi majelis-majelis ilmu yang di adakan di rumah-rumah para ulama. Masa kepemimpinannya merupakan masa jayanya pemerintahan Islam atau biasa disebut *The Golden Age of Islam*. Bahkan Khalifah harun menjadikan persoalan pendidikan sebagai persoalan nasional.¹¹⁰

Harun menggunakan pendekatan pengaruh kewibawaannya /kepemimpinannya ini menekankan sifat timbal balik, proses mengajak bawahannya untuk juga memikirkan persoalan pendidikan dan berharap adanya pertukaran hubungan kerja sama antara pemimpin dan bawahan terhadap masalah pendidikan nasional.

Tak Hanya itu, berkat kepemimpinannya yang otoriter khalifah Harun juga membangun lembaga pendidikan yang diberi nama “Bait Al-Hikmah” (rumah ilmu)/ "Khizanat Al-Hikmah" (tempat Penyimpanan Hikmah). Disinilah adanya pencampuran ilmu pengetahuan dari berbagai macam bangsa.

Khalifah Harun Ar-Rasyid sangat menjamin kesejahteraan hidup para ulama/ahli yang mau mengajarkan keilmuannya dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ketika sekolah-sekolah didirikan, maka ditentukan guru-guru yang akan mengajar serta gaji bulanan yang diatur oleh bendahara umum. Gaji ini juga diperoleh dari badan-badan wakaf yang digunakan untuk memberikan infak untuk urusan tersebut.¹¹¹

¹⁰⁹ Hasan Basri, Et al., *Kepemimpinan Pendidikan*, 46

¹¹⁰ Syauqi Abu Khalil, Harun Ar-Rasyid Amir Para Khalifah & Raja Teragung di Dunia, 101

¹¹¹ Nilawati Tadjuddin, Alif Maulana, ” *KEBIJAKAN PENDIDIKAN KHALIFAH HARUN AR-RASYID*”, 5

Sebagai seorang khalifah di negara Islam yang memiliki kekuasaan yang luas Harun banyak melibatkan diri dalam berbagai hal, mulai dari kegiatan yang bersifat pemerintahan, keagamaan, kegiatan sosial, kesenian dan juga pendidikan. Pengalaman serta ilmu yang ia peroleh menjadikannya

Sosok khalifah yang gagah berani, tegas dan cakap dalam menghadapi segala hal. Harun menjaga amanah kekhalifahannya dengan memanfaatkannya untuk kepentingan bersama, ia menggunakan kekayaan negara untuk meningkatkan kualitas kerajaan. Ia menggerakkan para penerjemah ilmu, mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan kesehatan dan juga meratakan pembagian zakat. Sehingga pada masa pemerintahannya, bisa dikatakan hampir tidak ada rakyat yang perlu diberi zakat karena kemakmuran kerajaan.

Lembaga-lembaga Pendidikan Islam yang berkembang pada masa Harun Al- Rasyid meliputi:

j. Kuttab atau Maktab

Kuttab atau *maktab*, berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis. Kemudian memiliki pengertian sebagai lembaga pendidikan dasar. Menurut catatan sejarah, *Kuttab* telah ada sejak pra Islam. Diperkirakan mulai dikembangkan oleh pendatang ke tanah Arab, yang terdiri dari kaum Yahudi dan Nasrani sebagai cara mereka mengajarkan taurat dan injil, filsafat, *jadal* (ilmu debat) dan topik-topik yang berkenaan dengan agama mereka. Lembaga ini merupakan suatu bentuk dari Tarbiyah, karena pendidikan melibatkan hubungan fisik seperti tulis menulis.

k. Pendidikan rendah di istana

Timbulnya pendidikan rendah di istana untuk anak-anak para pejabat, adalah berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan itu harus bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya kelak setelah ia dewasa. Atas dasar pemikiran tersebut, khalifah beserta keluarganya dan para pembesar istana lainnya berusaha menyiapkan anak-anaknya agar sejak kecil sudah di perkenalkan dengan lingkungan dan tugas-tugas yang akan di embannya nanti. Pendidikan di istana lebih dititik beratkan pada konsep pendidikan jasmani/fisik dan sopan santun¹¹²

l. Toko-toko buku

Selama masa kejayaan dinasti Abbasiyah, toko-toko buku berkembang dengan pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Toko-toko buku tidak hanya menjadi pusat pengumpulan dan penyebaran (penjualan) buku-buku, tapi juga menjadi pusat studi dengan lingkaran-lingkaran studi berkembang di dalamnya.¹¹³ Harun berusaha keras agar kertas digunakan dalam catatan pemerintah, karena sesuatu yang tertulis di kertas tidak dapat diubah atau dihapus dengan mudah. Kemudian sebuah jalan di kawasan komersial kota disediakan untuk penjualan kertas dan buku.¹¹⁴

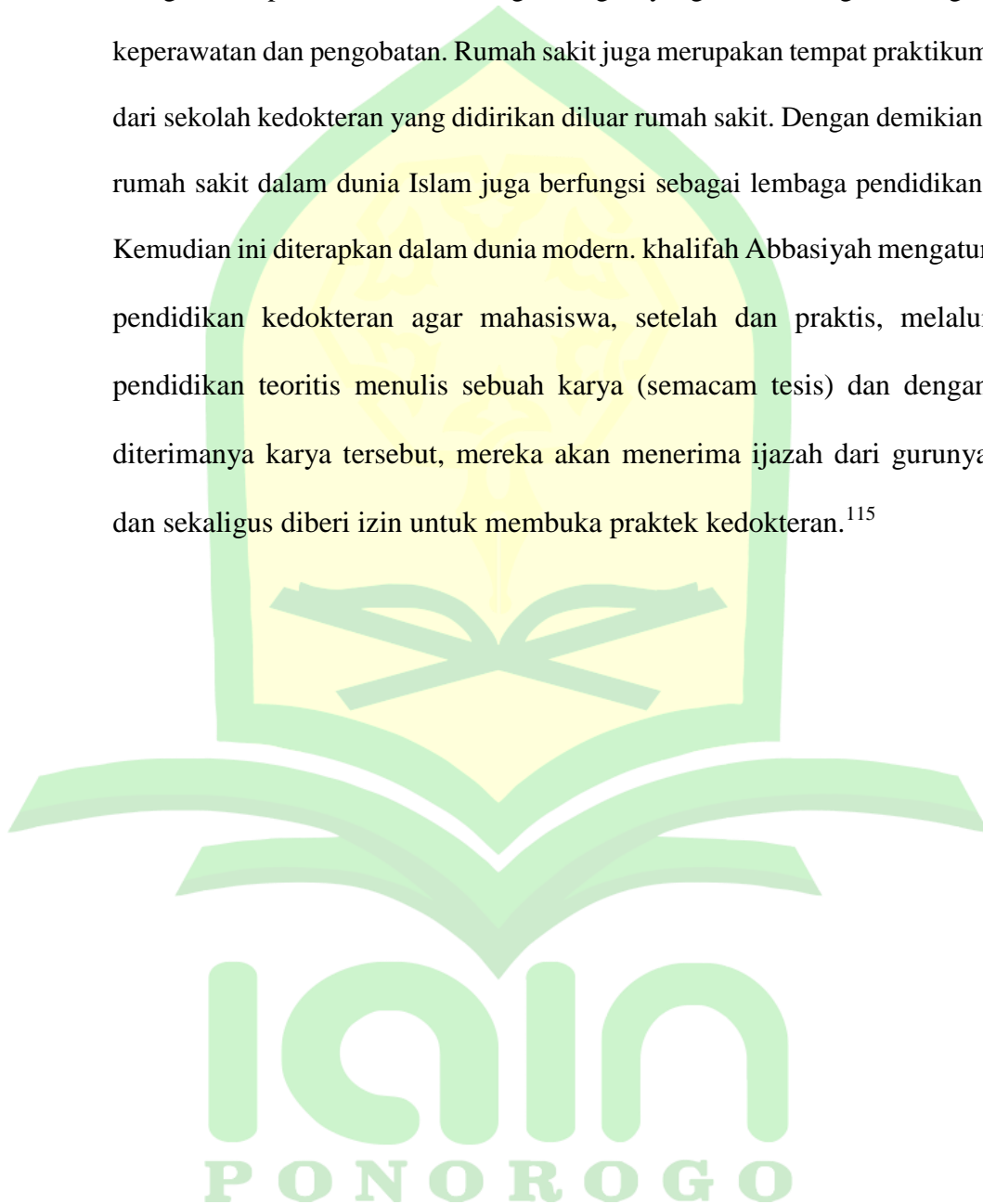
m. Rumah sakit

¹¹² Muhammad Rusmin B., *Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam*, 77.

¹¹³ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media,2005), 101

¹¹⁴ Benson Bobrick, *Kejayaan Harun Ar-Rasyid*, 120

Pada masa Abbasiyah, rumah sakit bukan hanya berfungsi sebagai tempat untuk merawat dan mengobati orang sakit, tetapi juga berfungsi sebagai tempat mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan keperawatan dan pengobatan. Rumah sakit juga merupakan tempat praktikum dari sekolah kedokteran yang didirikan diluar rumah sakit. Dengan demikian, rumah sakit dalam dunia Islam juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Kemudian ini diterapkan dalam dunia modern. khalifah Abbasiyah mengatur pendidikan kedokteran agar mahasiswa, setelah dan praktis, melalui pendidikan teoritis menulis sebuah karya (semacam tesis) dan dengan diterimanya karya tersebut, mereka akan menerima ijazah dari gurunya dan sekaligus diberi izin untuk membuka praktek kedokteran.¹¹⁵



¹¹⁵ Asari, Hasan.. *Menyikap zaman keemasan Islam*. Cet-1. (Bandung:Mizan, 1994), 120.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Harun Al-Rasyid adalah seorang pemimpin yang agung, taat beragama, amanah dalam kepemimpinannya, cerdas, tampan, fashih, memiliki wawasan tentang ilmu dan sastra, menyukai ilmu dan ulama, senantiasa menghindari apa-apa yang diharamkan dalam Islam, tidak menyukai pembantahan dalam agama atau mengeluarkan kata-kata yang bertentangan dengan Nash (Al-Qur'an dan As Sunnah). Ia memiliki nilai-nilai kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Seperti Shiddiq yang artinya benar dan jujur, Amanah yang berarti dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan kredibel, Tablig yang berarti komunikatif dan argumentatif, dan Fatanah dapat diartikan sebagai intelektual, kecerdikan, dan kebijaksanaan.

Perhatian dan usahanya yang tinggi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, membawa namanya ke puncak kemasyhuran. Peradaban Islam mencapai taraf tinggi yang belum pernah dicapai sebelumnya. Berdasarkan pendekatan sifat, keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya dipengaruhi oleh sifat-sifat pribadi, tetapi ditentukan pula oleh kecakapan atau keterampilan (skills) pribadi pemimpin. Dengan pengaruh kepemimpinannya, harun juga mengajak bawahannya dalam pemerintahan untuk juga memikirkan persoalan pendidikan. Ta hanya itu ia pun juga membangun membangun lembaga pendidikan yang diberi nama "Bait Al-Hikmah" (rumah ilmu)/ "Khizanat Al-Hikmah" (tempat Penyimpanan Hikmah).

B. SARAN

Dengan mempelajari sejarah dari pendidikan masa khalifah Harun Al-Rasyid, diharapkan para tokoh pemimpin yang memegang kendali atas pendidikan bisa mencontoh kepemimpinan dari khalifah Harun. Serta bagi pendidik diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana perkembangan pendidikan pada masa khalifah Harun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, M., *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.2009.
- Abu Khalil, Syauqi, *Harun Ar-Rasyid Amir Para Khalifah & Raja Teragung di Dunia*, Terj. Abou Elhamd Ali Ahsami, Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2006.
- Abu Sinn, Ahmad Ibrahim, *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, PT Raja Grafindo Persada , Jakarta , 2006.
- Affan Arrosyd, Muhammad, *Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam Lakon Semar Maneges dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2016.
- Ali Aziz, Mohammad, *Kepemimpinan Islam di Indonesia* Yogyakarta: Harakat Media. 2009.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Anwar, Saifudin, *Metode Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Ardi Wiyani, Novan, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung: Afabeta,2013.
- As Suyuthi, Imam, *Tarikh Khulafa' Sejarah Para Penguasa Islam*. Terj. Samson Rahman. Cet-X, Jakarta: Pustaka Al Kautsar,2013.
- Baharuddin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Menuju Pengelolaan Profesional dan Kompetitif* Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011.
- Basri, Hasan, et.al., *Kepemimpinan Pendidikan* Bandung:CV. Pustaka Setia, 2015.
- Bintang, 1987.
- Bobrick, Benson, *Kejayaan Harun Ar-Rasyid*, Terj. Indi Aunullah, Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2019.
- Bungin, Burhan, *Analisis data penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Bungin, Burhan, *Metodologi penelitian kualitatif: aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer* Depok: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Efendi, Yusuf, *Kebangkitan Kedua Umat Islam Jalan Menuju Kemuliaan*. Jakarta:Penerbit Noura books (PT Mizan Publika) 2015.
- Faisal, Sanapiah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung : Rosdakarya, 1996.
- Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan
- Humam, Anisah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kepemimpinan Jenderal Hoegeng Imam Santoso dan Relevansinya dengan Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.
- Ismiyati et. al, Peranan Harun Al-Rasyid Dalam Kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786–809. *ARTIKEL ILMIAH MAHASISWA*, 2015, 1 (1): 1-12.
- Kompri, *Manajemen Pendidikan 1*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- MA, Sarbini, “*Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam*”, Jurnal TAPI, 2 Juli-Desember 2013.
- Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Masrokan Mutohar, Prim, *Manajemen Mutu Sekolah Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Munir Amin, Samsul, *Sejarah Peradaban Islam* Jakarta: Amzah, 2009.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Nawawi, Hadar, *Penelitian Terapan* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994.
- Nilawati Tadjuddin, Alif Maulana,” *KEBIJAKAN PENDIDIKAN KHALIFAH HARUN AR-RASYID*”, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. 2, 2018.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Edisi Keempat) Jakarta: Gramedia, 2008.
- Rusmin B, Muhammad., “*Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam*”, *Edukasi*, 1, Januari - Juni 2017.
- Rusyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2004.
- Sa'id Mursi, Muhammad, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Terj. Khoirul Amru Harahap, Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2007.
- Shulhan, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam meningkatkan Kinerja Guru*, Yogyakarta: Teras, 2013.

- Sodiqin, Ali et.al, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI,2004.
- Soetopo, Hendiyat, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Malang: Bina Aksara, 1982.
- Sou'yb, Joesouf, *Sejarah Daulah Abbasiyah 2*, Jakarta: Bulan Bintang. 1977.
- Sou'yb, Joesouf, *Sejarah Daulah Abbasiyah I* Jakarta: Bulan Bintang. 1977.
- Sucipto, Hery, *Ensiklopedi Tokoh Islam dari Abu Bakr hingga Nasr dan Qardhawi*, Jakarta: PT. MIZAN PUBLIKA, 2003.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suliyanti, Eka, Peranan khalifah Al-Ma'mun dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Bagdad tahun 813-833, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, 2016.
- Sutikno, Sobry, *Pemimpin dan Kepemimpinan tips praktis untuk menjadi pemimpin yang di idolakan*, Lombok: Holistica, 2014.
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media,2005.
- Syafe'i, Imam, "Tujuan Pendidikan Islam" *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*", Volume 6, November 2015.
- Tim Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*,(Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve 1993.
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama islam Negeri Ponorogo*, 2018.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1995.